

INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA TRADISI NGREBEG (MAKOTEK)

DI DESA MUNGGU KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG

rektorat
dayaan

I Wayan Sudarma
I Made Sumarja
I Gusti Ayu Agung Sumarheni
Kadek Dwikayana



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
**TRADISI NGREBEG (MAKOTEK)
DI DESA MUNGGU KECAMATAN
MENGWI KABUPATEN BADUNG**

Tim Penulis:

I Wayan Sudarma

I Made Sumarja

I Gusti Ayu Agung Sumarheni

Kadek Dwikayana

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
TRADISI NGREBEG (MAKOTEK) DI DESA MUNGGU
KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh : I Wayan Sudarma, dkk.

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Wayan Sudarma, dkk.

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya

Tradisi Ngrebeg (MAKOTEK) di Desa Munggu

Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

I Wayan Sudarma, dkk.

X + 116 hlm.; 13,5 cm x 19 cm

ISBN : 978-602-356-035-6

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya laporan Inventarisasi Karya Budaya Tradisi Ngrebeg Mekotek ini dapat diselesaikan pada waktunya. Pendataan inventarisasi karya budaya bertujuan untuk dicatatkan, kemudian diusulkan untuk ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia.

Disadari bahwa pendataan Inventarisasi Karya Budaya Mekotek ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan penting dan amat dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut;

1. Kepala desa Munggu, I Ketut Dart, yang telah dengan sungguh-sungguh memberikan petunjuk tentang informan yang mesti dicari
2. I Made Rai Sujana sebagai Bendesa Adat desa pekraman Munggu yang telah membantu memberikan data kaitannya dengan tradisi Mekotek ini serta memberikan arahan untuk mencari informan yang harus dicari berikutnya.

3. Para prajuru adat desa Munggu yang secara ikhlas telah meluangkan waktunya untuk bisa diwawancarai sebagai informan kunci maupun tambahan.
4. Masyarakat desa Munggu dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan dalam ruang yang terbatas ini atas segala bantuan yang diberikan kepada tim peneliti dan penulis sehingga laporan ini dapat terwujud.

Tim peneliti memang menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kelemahan baik dari kualitas data maupun dari segi analisisnya. Mudah-mudahan dalam kesempatan lain kelemahan tersebut dapat dibenahi sebagaimana mestinya. Meskipun demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Setidaknya sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Badung, September 2015

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat Nya Inventarisasi Perlindungan Tradisi Ngrebeg (Makotek) di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang berlangsung di Provinsi Bali dapat terlaksana dengan baik.

Inventarisasi karya budaya Tradisi Ngrebeg (Makotek) di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung merupakan salah satu kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT tahun anggaran 2015. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah, dan tahap-tahap pelaksanaan prosesi tradisi Ngrebeg (Makotek), serta menganalisis fungsi, makna, terhadap masyarakat Desa Adat Munggu di kecamatan Mengwi kabupaten Badung Provinsi Bali. Sedangkan secara umum inventarisasi ini bertujuan untuk mengembangkan, melestarikan, dan melindungi karya budaya Tradisi Ngrebeg (Mekotek) agar tidak musnah tergerus zaman serta melalui penelitian/inventarisasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembinaan sosial budaya khususnya warisan budaya tak benda terhadap

masyarakat, berguna untuk membangun pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.

Perilaku masyarakat Munggu dalam pelaksanaan tradisi Ngrebeg (Mekotek) merupakan hal yang manusiawi, karena semua masyarakat di dunia, sampai batas tertentu pasti bersifat religius. Sebuah perilaku agama di mana ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual. Tradisi Ngrebeg (Makotek) yang terdapat di Desa Adat Munggu memiliki fungsi spiritual, fungsi sosial dan ekonomi. Fungsi Spiritual dalam tradisi Ngrebeg (makotek) adalah tolak bala dan rasa syukur masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widi atau Sang Pencipta yang telah memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi hambanya. Sedangkan fungsi sosial dan ekonomi dapat terlihat pada peluang peningkatan ekonomi desa melalui karya-karya budaya Desa Adat Munggu, karena pada saat dilaksanakannya Ngrebeg Mekotek pada hari raya Kuningan banyak tamu-tamu mancanegara yang ikut menikmati keunikan karya budaya Ngrebeg (Makotek). Tradisi Ngrebeg (mekotek) juga memiliki makna yang terkandung dari nilai sosial, budaya, dan religius.

Terselesaikannya inventarisasi ini merupakan hasil dari kerjasama anggota tim peneliti beserta dukungan semua pihak yang telah membantu, memberi petunjuk, serta memberikan informasi data selama pelaksanaan penggalan data di lapangan. Kami menyadari, hasil

inventarisasi ini masih jauh dari sempurna. Sehingga, sangat diharapkan sumbang kritik dan saran dari berbagai kalangan guna meningkatkan kualitas kajian selanjutnya.

Badung, Oktober 2015

Kepala BPNB Bali, NTB, NTT

Drs. I Made Purna, M. Si.

NIP. 19591231 198710 1 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar Kepala BPNB Bali, NTB, NTT	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Ruang Lingkup	13
1.8 Dokumen	14
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	15
1.1. Lokasi dan Kondisi Geografis	15
2.2 Demografi Dan Kependudukan	18
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya	23

BAB III TINJAUAN HISTORIS DESA MUNGGU	
DAN TRADISI NGREBEG (MEKOTEK) ..	31
3.1 Sejarah Desa Munggu	31
3.2 Sejarah Tradisi Ngrebeg	34
3.3 Tradisi Mekotek	39
BAB IV DESKRIPSI UPACARA NGREBEG	
(MEKOTEK)	43
4.1 Persiapan dan Perlengkapan Upacara	
<i>Ngrebeg (Mekotek)</i>	46
4.2 Tempat dan Waktu Upacara <i>Ngrebeg</i>	
<i>(Makotek)</i>	59
4.3 Pihak-Pihak yang Terlibat	68
4.4 Rangkaian Jalannya Upacara	72
BAB V PENGERTIAN, FUNGSI DAN NILAI	
TRADISI MEKOTEK	79
5.1 Pengertian	79
5.2 Fungsi Sosial spriritual Tradisi Ngrebeg	
Mekotek	84
5.3 Fungsi Sosial Ekonomi	86
5.4 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam	
Tradisi Mekotek	89
5.5 Pantangan Tradisi Mekotek	94
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	97
6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	100
Daftar Pustaka	103
Lampiran Foto-Foto	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentang wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil merupakan wujud perpaduan antara bentukan alam dengan manusia. Kondisi ini mengindikasikan adanya pengaruh alam dan budaya setempat yang memiliki keunikan dan ciri khas yang beragam. Keragaman ini akan semakin kaya ketika terjadi akulturasi yang berkesinambungan antarbudaya, baik lintas etnik maupun bangsa. Namun tidak dapat dipungkiri dengan masuknya pasar bebas, tekanan modernisasi dan tuntutan ekonomi tidak terhindarkan yang berpotensi mempengaruhi peradaban kebudayaan setempat.

Kekhawatiran kita terhadap keberadaan kearifan lokal adalah terjadinya proses sirnanya berbagai peradaban budaya yang umum terjadi seiring dengan punah-

nya masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Di sisi lain, kepunahan peradaban budaya dapat terjadi ketika ketahanan budaya suatu masyarakat mengalami kerapuhan, sehingga memberikan peluang besar dominasi nilai-nilai budaya asing masuk ke dalamnya. Bali sebagai tujuan wisata utama, baik wisman maupun wisdom merupakan fenomena kerawanan budaya terhadap pengaruh nilai budaya luar. Jika dominasi nilai budaya asing menguasai budaya lokal, maka terjadilah kepunahan dimana suatu kebudayaan membeku sebagai peninggalan sejarah, dan apa yang tinggal sebagai sejarah, itu hanya mengisyaratkan pernah adanya kebudayaan yang bersangkutan.

Bagi masyarakat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, modernisasi dirasakan belum begitu berpengaruh terhadap keberadaan kebudayaan yang dimiliki. Ini terbukti tetapnya masyarakat setempat melaksanakan budaya-budaya lokalnya secara murni tanpa terpengaruh oleh berbagai kemajuan zaman, salah satunya adalah **“Tradisi Ngrebeg Mekotek”**. Meskipun demikian, untuk mengantisipasi kekhawatiran punahnya suatu budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ikut andil dengan mengadakan berbagai kegiatan dan penelitian, serta inventarisasi kebudayaan yang ada di wilayah kerjanya dengan tujuan **pelestarian** kebudayaan yang ada. Untuk tahun 2015 ini BPNB Bali mengambil sebuah karya budaya **“Tradisi Ngrebeg Mekotek”** yang ada di desa Munggu Kecamatan Mengwi

Kabupaten Badung salah satu karya budaya yang akan diinventarisasikan dan diusulkan untuk ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

Ngrebeg Mekotek merupakan salah satu tradisi yang ada di Bali. Tradisi mekotek sangat unik, hanya ada di desa Munggu Kecamatan Mengwi. Tradisi ini diselenggarakan bertepatan dengan hari raya Kuningan oleh 12 banjar yang ada di desa Munggu. Pemerannya kaum laki-laki yang telah berumur 12 - 60 tahun dengan bersenjatakan tombak kayu yang dapat disamakan dengan tongkat galah dari kayu polet sepanjang 2 - 3,5 meter. Senjata tombak tersebut diarak keliling desa. Dalam pelaksanaan parade antara tombak yang satu dengan yang lainnya saling bergesekan, serta mengeluarkan suara *tek-tek-tek* dan kedengarannya sangat menarik, sehingga tradisi ini akhirnya dinamakan tradisi *mekotek*. Tradisi mekotek diyakini sebagai tradisi tolak bala oleh masyarakat desa Munggu Mengwi. Upacara mekotek dilaksanakan dengan tujuan mohon keselamatan yang diwariskan oleh para leluhurnya secara turun temurun sampai sekarang, (<http://t.co/dEr5f0iTib>).

Tradisi Ngrebeg Mekotek ini dimulai sekitar tahun 1934, yang dilatarbelakangi oleh kisah sejarah ketika Raja Mengwi menyerang Raja Belambangan. Keberhasilan memenangkan peperangan, sekembalinya dari Jawa setelah tiba di Gilimanuk, saking gembiranya rakyat pengikut Raja Mengwi bermain perang-perangan di Gilimanuk sehingga Sang Raja memutuskan mengadakan tradisi Ngrebeg Mekotek sebagai simbol peperangan dengan bersenjatakan tombak pada hari Saniscara Kliwon

Kuningan (hari raya Kuningan) di desa Munggu. Sekitar tahun 1940, Bali kedatangan penjajah dari tanah Belanda. Pada saat itu penjajah takut melihat tradisi ini dengan bersenjatakan tombak beneran, dan secara politis mereka menyarankan agar tombak beneran itu diganti dengan tombak-tombakan yang berasal dari kayu.

Seiring dengan program pemerintah tentang penggalan dan pelestarian budaya-budaya lokal, pemerintah pusat dan daerah bekerja sama dengan masyarakat telah melakukan pendataan dan pencatatan beberapa karya budaya lokal yang dimiliki oleh sebuah komunitas ataupun sekelompok masyarakat, dengan tujuan pelestarian agar terhindar dari kepunahan. Makna pelestarian di dalamnya terkandung upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk mempertahankan keberadaan atau eksistensi kebudayaan bukan hanya mempertahankan bentuk-bentuk lama melainkan dalam arti dinamis. **Perlindungan** adalah upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. **Pengembangan** adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya, antara peningkatan mutu dengan mempertahankan berbagai sumber dan potensi. **Pemanfaatan** adalah upaya menggunakan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Di samping itu, pelestarian dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan keabadian

kebudayaan. Jika dikaitkan dengan warisan budaya yang bersifat intangible/budaya tak benda seperti kepercayaan, maka pelestarian dimaksudkan sebagai transpormasi budaya (perubahan bentuk) menjadi suatu wujud yang baru, namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu pelestarian di sini bersifat dinamis, bukan statis, (Kemenbudpar, 2004 : 20-21).

Perilaku masyarakat Munggu dalam pelaksanaan tradisi mekotek merupakan hal yang manusiawi, karena semua masyarakat di dunia, sampai batas tertentu pasti bersifat religius. Sebuah perilaku agama di mana ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual. Baginya (masyarakat Munggu) ekspresi penting dari ketergantungan itu adalah peribadatan, (Betty R. Scharf, 1995 : 30). Perilaku sosial masyarakat Munggu dalam melaksanakan tradisi dan upacara mekotek ini mengisyaratkan adanya kesadaran diri sekelompok manusia, bahwa kemampuan yang mereka miliki sangat terbatas untuk menembus kekuatan spiritual secara kasat mata telanjang. Oleh karenanya mereka menggunakan lambang-lambang atau simbol sebagai media seperti sarana upacara, ritus, lantunan tembang, seni tari, mitos-mitos, permainan tradisional, termasuk pelaksanaan tradisi mekotek yang diyakini untuk mencapai tujuan spiritual. Fungsi ritus adalah tidak hanya memperkuat keyakinannya itu atau memberikan cara-cara emosi secara simbolik, tetapi juga memperkuat sistem dan nilai-nilai

sosial yang ada dalam masyarakat itu. Seiring dengan hal tersebut, maka BPNB Badung Bali sangat tertarik untuk mengetahui lebih dekat dan lebih mendalam tentang tradisi mekotek ini untuk diinventarisir dan dilestarikan sebagai warisan budaya tak benda dengan harapan dapat diajukan dan ditetapkan sebagai WBTB Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar, (Koentjaraningrat, 1989 : 186). Definisi ini mrrngisyaratkan bahwa kebudayaan dapat menjadi milik manusia dengan dipelajari baik secara formal maupun non formal. Selanjutnya setelah dipelajari kemudian dipahami dan disosialisasikan ke masyarakat luas sehingga dapat dipercaya dan diyakini bahwa budaya yang disosialisasikan tersebut bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Sehubungan dengan objek penelitian “tradisi Ngrebeg Mekotek di desa Munggu” serta mengacu pada pengertian definisi kebudayaan di atas, maka tampak permasalahan yang perlu dikaji dan secara oprasional dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut;

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya tradisi Ngrebeg Mekotek tersebut?
2. Bagaimana persiapan masyarakat dalam proses pendahuluan upacara mekotek tersebut?

3. Bagaimana rangkaian upacara adat Ngrebeg Mekotek, dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?
4. Apa Fungsi dan makna secara simbolis yang tersirat dalam pelaksanaan upacara tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, melalui penelitian/inventarisasi karya budaya Tradisi Mekotek di desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, tujuan penelitian ini adalah;

1. Melalui penelitian/inventarisasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembinaan sosial budaya khususnya warisan budaya tak benda terhadap masyarakat, berguna untuk membangun pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.
2. Penelitian/inventarisasi ini diharapkan memperoleh data dan informasi yang lengkap dan mendalam tentang objek penelitian dimaksud yang kini masih dianggap unik dengan tujuan nantinya dapat disebarluaskan ke luar Bali dan setelah dicatatkan, diusulkan, dapat ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia. Dengan demikian kekayaan budaya yang ada di wilayah kawasan Nusantara ini dapat saling diketahui dan dipahami.
3. Memperoleh gambaran lebih dekat tentang keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat dalam mengekspresikan pelaksanaan tradisi mekotek tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, secara singkat disampaikan bahwa manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yakni tinjauan manfaat secara akademik, dan manfaat secara terapan.

1. Manfaat akademik hasil yang diharapkan sedapat mungkin bisa memberikan informasi, kerangka konseptual, dan refleksi teori yang konstruksikan dari kenyataan yang ada di lapangan setelah pendataan masuk. Diharapkan pula bermanfaat bagi pendidikan dan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat terapan adalah penyuguhan informasi dan formulasi untuk kebijaksanaan secara berkesinambungan. Manfaat penelitian/inventarisasi ini diharapkan dapat menyuguhkan data yang benar dari informasi masyarakat setempat sebagai sumber data. Dengan dilaksanakannya verifikasi data dalam penelitian, diharapkan dapat menggali data yang benar sebagai dasar penetapan pengusulan warisan budaya Indonesia. Selanjutnya ada rekomendasi dari masyarakat dalam bentuk tanda tangan kesepakatan bahwa karya budaya tersebut dapat dan boleh diusulkan dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda.

1.5 Landasan Teori

Kegiatan inventarisasi karya budaya Mokotek ini, landasan teori sepatinya tidak begitu prinsip, karena lebih ditekankan pada hasil perekaman yang nantinya

dapat dipakai sebagai bukti fisik dasar usulan warisan budaya tak benda bahwa karya budaya ini memang benar ada. Meskipun demikian, mengingat hasil rekaman juga didukung laporan secara tertulis sebagai pertanggung-jawaban administrasi dan dukungan hasil rekaman, peneliti juga mencoba mengacu pada beberapa teori dari beberapa pakar yang relevan dengan bahasan ini. Dalam bahasan ini peneliti mencoba memakai landasan teori paradigma yang dikembangkan oleh beberapa pakar teori seperti Guba, Bhaskar Roy, Thomas Khun, dan pendapat berupa konsep pemikiran sebagai landasan teori ini. Pada dasarnya paradigma dapat didefinisikan bermacam ragam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Berdasarkan konsep pemikiran Agus Salim, bahwa paradigma secara umum dapat diartikan sebagai perangkat kepercayaan atau keyakinan dasar menuntun seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari, (Agus Salim, 2005 : 63). Pengertian ini dianut juga oleh Guba dengan dasar konsepsi Thomas Khun tentang paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah, (Guba dalam Agus Salim, 2005:63).

Berangkat dari di atas kiranya cukup relevan bila teori ini dipakai landasan berpijak dalam mengkaji data yang diperoleh kaitannya dengan upacara/tradisi "Mekotek" yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Munggu kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Untuk memperkuat pernyataan ini, dijelaskan oleh Guba bahwa paradigma diartikan sebagai 1) *a set of assumptions* dan

2) *beliefs concerning*, yaitu asumsi yang dianggap benar (secara *Given*). Untuk dapat sampai pada asumsi itu, harus ada perlakuan empirik (melalui pengamatan) yang tidak terbantahan; (Bhaskar Roy dalam Agus Salim, 2005: 64). Dengan demikian paradigma dapat disebut sebagai jendela mental (*mental window*) yakni "frame" yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukungnya telah mempercayainya, (Agus Salim, 2005: 64).

Pandangan para pakar di atas menunjukkan bahwa Tradisi Mekotek yang dilaksanakan oleh masyarakat Munggu Mengwi Badung merupakan salah satu jenis kebudayaan yang telah diterima oleh generasinya secara turun-temurun, dan apa yang dilakukan dan diyakini itu benar, memberikan berkah serta bermanfaat untuk kepentingan umat manusia. Masyarakat setempat sangat yakin, apa yang mereka lakukan merupakan solusi terbaik yang ditemukan oleh nenek moyang mereka, sehingga sampai saat ini merupakan warisan budaya yang diterima tanpa adanya keberanian untuk mengabaikan sedikit pun.

Di samping bertumpu pada landasan teori paradigma, mengingat objek penelitian ini adalah tradisi yang berkaitan dengan upacara tradisional, maka peneliti juga mencoba menggunakan teori batas akal yang dikembangkan oleh J.G Frazer meskipun aliran teori ini sedikit lebih lama. Dalam pengertian teori ini dijelaskan bahwa manusia dalam memecahkan sosial-sial hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya: tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin maju kebudayaan

manusia makin luas batas akal itu; tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih sangat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkan dengan magic, ialah ilmu gaib, (J.G. Frazer dalam Koentjaraningrat, 1972 : 223). Bila mengacu pada teori ini, memberikan isyarat bahwa nenek moyang kita masa lalu telah menemukan kebuntuan dalam memecahkan masalah secara rasional, sehingga mereka memilih memecahkannya secara irasional yakni dengan melakukan upacara-upacara tradisional yang hanya dapat dibuktikan kebenarannya dengan keyakinan.

1.6 Metode Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menempuh beberapa prosedur penelitian demi terjadinya keakuratan data yang diperoleh. Prosedur yang dimaksud sebagai landasan pelaksanaan menggali data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Metode kepustakaan.

Metode kepustakaan diterapkan adalah untuk mendapatkan data-data sekunder. Metode ini sebenarnya sudah diterapkan sejak awal penelitian, ketika judul ini disasar sebagai objek penelitian. Metode kepustakaan sangat penting dilakukan sebuah tulisan tanpa ditunjang oleh beberapa kepustakaan hasilnya nanti berupa bualan belaka. Karya tulis ilmiah yang perlu diperhatikan harus ditunjang kepustakaan untuk mengecek kebenaran analisisnya.

2. Metode Penentuan Lokasi dan Informan.

Lokasi penelitian/perekaman ini diambil di desa Munggu kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, karena tradisi Mekotek ini hanya ada di desa Munggu saja. Langkah selanjutnya, di lokasi peneliti pertamanya menuju kantor desa menghadap kepala desa sebagai informan agar sesuai prosedur dengan asumsi bahwa kepala desa tentu lebih tahu tentang sumber data yang ada. Kepala desa akan memberikan petunjuk siapa saja orang yang layak ditunjuk sebagai informan kunci. Kemudian dihari-hari berikutnya turun ke lapangan dengan berbekal petunjuk kepala desa dan diharapkan diantar oleh salah seorang stafnya yang membidangi tentang data yang diinginkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode pengamatan dan wawancara mendalam. Metode pengamatan dilakukan terhadap masyarakat yang terlibat dalam prosesi upacara/tradisi mekotek tersebut. Di samping itu juga terhadap masyarakat sekitar anggota adat yang ikut sebagai penyelenggara upacara tersebut termasuk para penonton luar sebagai informan penunjang. Interaksi masyarakat setempat merupakan kunci keberhasilan untuk menjangkau data yang diinginkan. Dalam pengamatan ini, hasil interaksi mereka akan memberikan masukan yang sangat berarti dalam pendataan.

Dalam pendataan kebudayaan di tengah-tengah interaksi masyarakat diperlukan pedoman wawancara mendalam yang sudah dipersiapkan sebelum ke lapangan. Langkah ini dilakukan adalah sebagai rambu-rambu pembatas, dengan harapan wawancara kita tidak keluar dari topik penelitian. Menghindari terabaikannya data yang diberikan, peneliti juga menggunakan alat bantu Pererekam (tape recorder) membantu keterbatasan ingatan yang dimiliki.

4. Analisis Data

Data yang telah masuk diberikan oleh informan tidak dapat langsung dianalisis. Kemudian data dipilah dan dipilih, selanjutnya diklasifikasi, dikelompokkan sesuai dengan sub analisis dengan harapan kerja selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah.

Hari-hari berikutnya juga melakukan hal yang sama dengan mengenali data sebanyak-banyaknya demi akuratnya analisis serta menekan kesalahan sekecil-kecilnya seiring data yang diperoleh.

1.7 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya lingkup kearifan lokal yang dapat dikaji, dan menghindari terjaninya kerancuan analisis maka peneliti hanya mengkaji sebatas “Upacara/Tradisi Mekotek” dari begitu banyak kearifan lokal yang ada. Sedangkan lingkup lokasi, peneliti hanya menggali data di wilayah desa Munggu kecamatan Mengwi Kabupaten

Badung, karena tradisi Mekotek ini sementara hanya ada di desa tersebut.

1.8 Dokumen

Dokumentasi merupakan salah satu langkah yang sangat penting, mengingat kegiatan ini sebuah perekaman yang harus didokumentasikan, bukan saja berupa foto-foto tapi sebuah hasil rekaman yang sifatnya fisualisasi. Hasil rekaman ini merupakan salah satu penguat data yang dikaji dalam laporan sekaligus sebagai pendukung bahan usulan warisan budaya tak benda pada periode mendatang.

Berdasarkan ketentuan Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya, sebuah karya budaya pencatatannya dianggap tuntas bila ketiga pendukung seperti pencatatan, pendokumentasian berupa foto-foto upacara, dan perekaman secara fisual sudah klop. Selanjutnya usulan wbtb tersebut baru dapat diproses, dan ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia sebelum diusulkan sebagai WBTB dunia. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya pendokumentasian dalam sebuah penelitian, terlebih penelitian tersebut berupa inventarisasi karya budaya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1.1. Lokasi dan Kondisi Geografis

Secara administrasi wilayah Kabupaten Badung terdiri dari enam Kecamatan yaitu: Kecamatan Petang, Kecamatan Abian Semal, Kecamatan Mengwi, Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Kuta, dan Kecamatan Kuta Selatan. Keberhasilan pembangunan di Kabupaten Badung dapat dilihat dari taraf hidup maupun kesejahteraan masyarakatnya. Begitu pesatnya pembangunan yang ada di Kabupaten Badung terutama di bidang sarana dan prasarana pariwisata. Kemudian disusul dengan sektor pertanian dan industri kecil. Hal tersebut dapat juga dilihat dari pesatnya pembangunan yang bersifat swadaya masyarakat maupun pembangunan lain yang dibiayai oleh pemerintah maupun kalangan swasta dan investor asing. Dari hasil pengamatan di lapangan, secara umum

di Kabupaten Badung tidak ada yang disebut dengan desa tertinggal. Tingkat kemakmuran penduduknya mengalami peningkatan walaupun sebelumnya sempat terpuruk karena adanya tragedi bom Bali I dan II di Legian Kuta. Namun demikian saat ini keadaan berangsur membaik.

Berdasarkan data akhir monografi desa tahun 2013, bahwa desa Munggu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Daerah Tingkat I Bali di bagian selatan dan dapat dimasukkan ke wilayah Badung Barat.

Adapun batas wilayah desa Munggu adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Kaba-Kaba Kabupaten Tabanan
2. Sebelah Selatan : Pantai/Samudera Indonesia
3. Sebelah Barat : Desa Buwit, Kabupaten Tabanan
4. Sebelah Timur : Desa Tumbak Bayuh, Pererenan, Kabupaten Badung

Berdasarkan topografi, Desa Munggu termasuk dataran rendah yang berada pada ketinggian 8 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 549 Ha. Suhu udara rata-rata 29⁰ c dengan curah hujan 129,08 mm/th. Peruntukan luas desa adalah: untuk persawahan ± 400 Ha sisanya untuk fasilitas umum lainnya seperti jalan, pemukiman warga, balai banjar, kantor kepala desa, sekolah, pura dan lainnya.

Secara administratif Desa Munggu terbagi menjadi tiga Desa Adat yaitu : Desa Adat Munggu, Desa Adat

Kertha Bujangga, dan Desa Adat Pande. Dari ketiga Desa Adat tersebut terdapat 17 buah banjar Adat.

Adapun banjar adat yang termasuk kedalam wilayah Desa Adat Munggu yaitu :

No.	Nama Banjar Adat	Nama Kelihan Adat
1.	Banjar Adat Pamaron Baleran	Dewa Putu Arta
2.	Banjar Adat Pamaron Delodan	I Nyoman Kartika
3.	Banjar Adat Pengayehan	I Made Sugita
4.	Banjar Adat Badung	I Made Sukerta
5.	Banjar Adat Gambang	I Made Rai Suwardi
6.	Banjar Adat Kerobokan	I Ketut Oka Antara
7.	Banjar Adat Pandean	I Nyoman Deri
8.	Banjar Adat Pasekan	I Made Rai Kenak Astawa
9.	Banjar Adat Sedahan	I Ketut Dartiana
10.	Banjar Adat Kebayan	I Ketut Pujarsana
11.	Banjar Adat Pempatan	I Made Tiasa
12.	Banjar Adat Dukuh Celuk	I Nyoman Nurdiana

Adapun Banjar Adat yang termasuk ke dalam wilayah Desa Adat Kertha Bujangga yaitu :

No.	Nama Banjar Adat	Nama Kelihan Adat
1.	Banjar Adat Penataran Agung	I Gede Winasa
2.	Banjar Adat Taman Sunia	I Ketut Astara
3.	Banjar Adat Gegelang Melanting	I Gede Wedra

Adapun Banjar Adat yang termasuk ke dalam wilayah Desa Adat Pande yaitu:

No.	Nama Banjar Adat	Nama Kelihan Adat
1.	Banjar Adat Pande Pamaron	I Gede Putu Yasa
2.	Banjar Adat Dukuh Pandean	I Made Sukrawan

Di Desa Munggu juga terdapat 13 Banjar Dinas yaitu: Banjar Dinas Pamaron Baleran, Banjar Dinas Pamaron Delodan, Banjar Dinas Badung, Banjar Dinas Pengayehan, Banjar Dinas Gambang, Banjar Dinas Kerobokan, Banjar Dinas Pasekan, Banjar Dinas Pandean, Banjar Dinas Sedahan, Banjar Dinas Pempatan, Banjar Dinas Dukuh Sengguan, Banjar Dinas Dukuh Pandean dan Banjar Dinas Pande Pamaron. Tiap-tiap banjar harus memiliki orang yang berketurunan krama Desa pokok dengan maksud segala keputusan dapat mencerminkan aspirasi krama Desa Adat. Tiap-tiap banjar mengangkat kelihan banjar dari keluarga keturunan dan dipilih secara musyawarah mufakat pada rapat-rapat yang berlangsung secara demokratis.

2.2 Demografi Dan Kependudukan

2.2.1 Jumlah Penduduk

Keadaan jumlah penduduk di Desa Munggu dapat dibagi atas jumlah dari kepadatan jumlah penduduk yang ada. Berdasarkan data akhir monografi Desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Munggu adalah 6.440 jiwa,

yang terdiri dari laki-laki 3.243 jiwa, dan perempuan 3.197 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.410 KK. Berdasarkan kewarganegaraan, semua penduduk Desa Munggu berkewarganegaraan Indonesia (WNI) dan tidak ada Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal di desa ini. Jumlah penduduk menurut agama/Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu, beragama Hindu berjumlah 6.360 orang, beragama Khatolik berjumlah 67 orang, beragama Islam berjumlah 8 orang, beragama Kristen berjumlah 5 orang, dan tidak ada satu orang pun yang beragama Budha. Semua banjar tersebut tergabung menjadi satu pemerintahan Desa Munggu yang memiliki 2 buah Subak yaitu Subak Munggu sebagai Pekaseh I Made Miarta dan Subak Cemagi Anyar sebagai Pekaseh I Gede Siadi, 1 buah Pura Kahyangan Jagat dan 13 buah Pura Kahyangan Tiga. Pada Desa Adat Bujangga terdapat 3 buah Pura Kahyangan Tiga, Desa Adat Pande terdapat 6 buah Pura Kahyangan Tiga dan Desa Adat Munggu terdapat 4 buah Pura Kahyangan Tiga. Desa Munggu bila ditinjau sebagai Desa Adat adalah merupakan masyarakat hukum dimana masyarakatnya bertempat tinggal bersama pada suatu tempat dalam arti penduduk harus mentaati awig-awig dan peraturan yang berlaku di desa setempat.

Desa Munggu dengan pendapatan penduduknya yang cukup memadai sadar akan pentingnya pendidikan tersebut bagi kemajuan masyarakatnya. Oleh karena itu jarang anak-anak di usia sekolah di desa ini yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini sudah tentu dipengaruhi oleh perkembangan jaman yang demikian

pesatnya. Dengan demikian mereka menyadari hal yang dapat mengimbangi perkembangan jaman adalah melalui jalur pendidikan setinggi-tingginya. Berdasarkan data monografi Desa Munggu tahun 2013, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dengan perincian; Lulusan Taman Kanak-Kanak berjumlah 122 orang, lulusan Sekolah Dasar berjumlah 1.364 orang, lulusan SMP/SLTP berjumlah 939 orang, lulusan SMA/SLTA berjumlah 1.496 orang, lulusan Akademi/D1-D3 berjumlah 212 orang dan lulusan Sarjana/S1-S3 312 orang. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, Desa Munggu tergolong cukup maju. Untuk pendidikan formal peranan Kepala Desa tiada henti-hentinya memberikan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat luas khususnya anak-anak usia sekolah agar mendapatkan pendidikan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Pembinaan tersebut diberikan melalui rapat-rapat desa maupun rapat-rapat banjar yang ada di lingkungan Desa Munggu dengan harapan kelak generasinya dapat menghadapi tantangan kehidupan dunia yang semakin pesatnya.

Jumlah penduduk Desa Munggu telah tercatat dalam monografi desa tahun 2013 tentang tingkatan umur dari tingkatan baru lahir sampai lanjut usia dan terbagi menjadi kelompok pendidikan dan kelompok Tenaga Kerja. Keseluruhan itu telah terdistribusi ke dalam tabel tingkatan-tingkatan umur sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jumlah penduduk menurut kelompok pendidikan

No.	Usia (Tahun) Kelompok Pendidikan	Jumlah
1.	00-03 Tahun	292 orang
2.	04-06 Tahun	150 orang
3.	07-12 Tahun	514 orang
4.	13-15 Tahun	388 orang
5.	16-18 Tahun	292 orang
6.	19-ke atas	4.804 orang

Tabel 2.2 Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja

No.	Usia (Tahun) Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1.	10-14 Tahun	529 orang
2.	15-19 Tahun	527 orang
3.	20-26 Tahun	568 orang
4.	27-40 Tahun	1.471 orang
5.	41-56 Tahun	1.568 orang
6.	57- ke atas	1.031 orang

Ditinjau dari sisi kuantitas kelompok umur, penduduk Desa Munggu didominasi oleh kelompok umur 19 tahun ke atas dibandingkan kelompok yang lain. Kondisi semacam ini menandakan penduduk di desa ini kebanyakan penduduk yang produktif (bila ditinjau dari ketenaga kerjaannya).

Tabel 2.3 Jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk

No.	Jenis Kelamin	Lahir	Mati	Datang	Pindah
1.	Laki-Laki	29 orang	22 orang	30 orang	7 orang
2.	Perempuan	29 orang	28 orang	62 orang	21 orang
	Jumlah	58 orang	50 orang	92 orang	28 orang

Sumber: Data Monografi Desa Munggu Tahun 2013.

2.2.2 Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Munggu adalah berasal dari sektor jasa/pertukangan kemudian disusul di sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	185 orang
2.	ABRI	27 orang
3.	Swasta/Perhotelan	735 orang
4.	Wiraswasta/pedagang	147 orang
5.	Petani	652 orang
6.	Jasa/Pertukangan	981 orang
7.	Buruh Tani	324 orang
8.	Pensiunan	24 orang

Sumber : Data Monografi Desa Munggu Tahun 2013

Melihat tabel 2.4 di atas memperlihatkan mata pencaharian penduduk di Desa Munggu didominasi oleh jasa pertukangan, swasta dan pertanian. Pertanian juga jumlahnya sangat menonjol dibandingkan mata pencaharian lain. Hal ini diperkuat dengan jumlah petani 652 orang ditambah dengan buruh tani 324 orang yang menjadikan jumlah keseluruhannya 976 orang. Selain itu pula penduduk tidak hanya bekerja seperti yang telah dicantumkan pada tabel di atas, terdapat pula penduduk desa yang bekerja sebagai perangkat desa/Kelurahan: Kepala Urusan berjumlah 5 orang, Kepala Dusun/ Lingkungan berjumlah 13 orang, staf berjumlah 3 orang serta jumlah anggota Badan Permusyawaratan Desa berjumlah 1 orang. Terdapat pula sebagai abdi masyarakat yaitu pelayanan kependudukan berjumlah 75 orang. Selain itu pula ada yang bekerja sebagai penjaga keamanan desa/Kelurahan yaitu hansip terlatih sebanyak 32 orang laki-laki.

2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

2.3.1 Sistem Kekerabatan

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena pada saat itulah ia dapat dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat (Tim peneliti, 2011:28).

Menurut anggapan adat lama perkawinan sangat dipengaruhi oleh sistem klen-klen (*dadia*) dan sistem kasta (*wangsa*). Mengingat di Bali pelapisan di masyarakat dapat digolongkan menjadi : Brahmana, Ksatria, Wesya dan Sudra. Orang-orang seklen di Desa Munggu itu adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat dan agama, demikian juga dengan kasta. Sehingga berusaha untuk melakukan perkawinan dalam batas klen-nya agar terhindar dari segala konflik, masalah keluarga dan dapat menjaga martabat keluarga akibat perkawinan antar kasta yang berbeda derajat. Dalam hal ini harus dijaga agar wanita yang berkasta tinggi jangan sampai kawin dengan laki-laki yang berkasta lebih rendah karena hal tersebut akan memberikan aib kepada keluarga yang ditinggalkan. Apabila ada perkawinan semacam itu maka wanita akan dinyatakan keluar dari *dadianya* untuk beberapa lama, namun saat ini jaman telah berubah. Saat pasangan tersebut telah memiliki keturunan, keluarga tetap mengharapkan pasangan tersebut untuk bisa berkunjung kembali ke tempat asal. Namun tetap pada aturan yang berlaku si wanita akan mengikuti kasta dari pihak laki-laki (*Nyerod*). Pada umumnya seorang pemuda di Desa Munggu memperoleh seorang istri dengan cara meminang (*memadik*, *Ngidih*) secara baik-baik dengan berdasarkan adat yang berlaku di desa tersebut (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Munggu, Selasa 28 Juli 2015).

Sesudah menikah suami dan istri akan menetap di rumah pihak keluarga suami, maka kelak anak keturunan mereka selanjutnya akan diperhitungkan secara patrilineal (kepurusa) dan menjadi warga dari dadia suami dan mewarisi harta benda serta tanggung jawab dari klen tersebut. Mengenai bahasa penduduk Desa Munggu, bahasa merupakan suatu alat penting berkomunikasi bagi manusia. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Munggu dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Bali. Telah diketahui bahasa Bali memiliki tingkatan yang berbeda-beda yaitu: bahasa Bali Alus Singgih, bahasa Bali Alus Sor, bahasa Bali Alus Madya dan bahasa Bali Kepara. Bahasa Bali Alus Singgih dan Alus Sor biasanya dipergunakan oleh orang yang tinggal di Griya/puri maupun Jero, dan juga bahasa tersebut sering dipergunakan pada acara-acara penting formal misalnya pada saat acara meminang pengantin dan acara rapat-rapat banjar dan desa. Bahasa Bali Alus Madya dan Bali Keparamerupakan bahasa yang dominan dipergunakan oleh masyarakat setempat di Desa Munggu. Di Desa Munggu hingga saat ini juga merasakan peranan golongan Brahmana di bidang ritual keagamaan karena dapat memimpin berbagai macam jenis upacara. Pemimpin upacara tersebut disebut Sulinggih, namun untuk berbagai tujuan yang lebih terbatas dapat juga dipimpin oleh golongan yang lain seperti, para Pemangku, dan sadeg.

2.3.2 Sistem Kepercayaan /Religi

Penduduk Desa Munggu mayoritas beragama Hindu. Besarnya jumlah penduduk yang beragama Hindu mengindikasikan besarnya pengaruh Agama Hindu dalam kehidupan masyarakat di desa tersebut. Di Desa Munggu dan di desa-desa lainnya di Bali, sangat percaya dengan adanya 3 manifestasi kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dipandang menempati tiga buah pemujaan pokok yakni: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem yang secara keseluruhan disebut dengan *Kahyangan Tiga*. Kemudian di rumah tangga penduduk memiliki satu pemujaan keluarga disebut *pemerajan* atau *sanggah*. Biasanya ditempatkan di bagian timur laut dari pekarangan tiap keluarga memuja leluhurnya di samping Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Masyarakat Desa Munggu juga percaya dengan kekuatan arwah leluhur dan makhluk-makhluk alam bawah yang mampu mengganggu kehidupan manusia. Bentuk kepercayaan seperti itu menunjukkan adanya unsur-unsur dari jaman pra-Hindu yang kemudian bercampur dengan unsur dari Agama Hindu. Selain itu juga masyarakat percaya dengan adanya *Tri Murti* yang mempunyai tiga wujud yaitu Dewa Brahma sebagai Sang pencipta, Dewa Wisnu sebagai Sang pemelihara dan Dewa Siwa sebagai Sang pelebur yang ada.

Untuk penghormatan terhadap segala bentuk kepercayaan di atas terdapat upacara atau perayaan yang secara umum disebut dengan *Panca Yadnya*. Upacara ini

bermaksud memberikan pengorbanan (*yadnya*) sebagai penghormatan kepada kekuatan-kekuatan yang menjadi unsur kestabilan hidup manusia di dunia ini. Panca Yadnya berarti lima upacara *yadnya* yang wajib dilakukan oleh masyarakat, yakni: 1. *Dewa Yadnya* adalah upacara penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasinya di pura-pura. 2. *Manusa Yadnya*, meliputi siklus hidup dari masa anak-anak hingga dewasa, 3. *Pitra Yadnya* adalah suatu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai kepada penyucian roh leluhur, 4. *Rsi Yadnya* adalah upacara yang berkaitan dengan penstabilan calon pendeta (*mediksa*), 5. *Bhuta Yadnya* adalah suatu upacara korban yang ditujukan kepada roh-roh penghuni alam bawah (*bhuta kala*) yang sering mengganggu ketenangan manusia (Bagus dalam Upacara Nangluk Merana, 2002:17).

Dalam rangkaian upacara itu, maka tradisi *Ngrebeg* (Mekotek) merupakan rangkaian dari upacara *Dewa Yadnya*. Suatu upacara yang diawali dengan bersembahyang bersama di Pura Desa Adat Munggu memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi agar seluruh warga masyarakat Desa Munggu selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan kedamaian lahir dan bathin.

2.3.3 Sistem Kemasyarakatan

Desa sebagai kesatuan hidup komunitas masyarakat Bali dapat mengacu kepada dua bagian yaitu *Desa Adat* dan *Desa Dinas* (desa Administratif). Keduanya merupakan

kesatuan wilayah dalam hubungannya dengan keagamaan ataupun adat istiadat. Keterikatan masyarakat di Desa Munggu dalam kaitannya dengan upacara-upacara adat pada dasarnya cukup kompleks. Namun cukup menonjol peran serta kewajibannya terhadap Pura Kahyangan Tiga. Upacara dan tradisi yang diselenggarakan oleh desa merupakan alat untuk pengembangan rasa solidaritas antar warga. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan disamping melakukan kegiatan persembahyangan bersama-sama di Pura juga dikembangkan kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan upacara untuk menambah rasa kesadaran sosial antar warga setempat.

Banjar sebagai organisasi setingkat dibawah desa juga dapat dibagi menjadi *Banjar Adat* dan *Banjar Dinas*. Mengingat banjar merupakan kesatuan sosial yang lebih kecil, maka hubungan sosial antar warganya biasanya lebih intensif. Prinsip yang terpenting dalam kegiatan banjar adalah ikatan kesadaran sosial berupa suka-duka yang merupakan landasan utama mengaktifkan kegiatan banjar sehingga dapat selalu menumbuh kembangkan kesadaran sosial antar masyarakat. Biasanya orang yang lahir maupun menetap di banjar bersangkutan diwajibkan menjadi anggota (*krama Banjar*). Pusat dari banjar disebut *Bale banjar*, yang merupakan tempat diadakannya pertemuan oleh warga banjar pada hari-hari yang ditentukan. Banjar dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *Kelihan Banjar* yang biasanya dipilih oleh warga banjar. *Kelihan Banjar* tersebut tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari banjar ia juga

harus mampu memecahkan masalah yang menyangkut kehidupan keagamaan, adat dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan.

Selain Banjar sebagai wahana pemersatu masyarakat di Desa Munggu juga terdapat *Subak*. Hal-hal yang menyangkut tentang irigasi dan pertanian biasanya berada diluar kewenangan *Kelihan Banjar*, karena hal tersebut merupakan wewenang organisasi irigasi *Subak*. *Subak* dikepalai oleh seorang kepala *Subak* yang disebut *Pekaseh*. Di Desa Munggu terdapat dua *Subak* yaitu *Subak Munggu* sebagai *Pekaseh I Made Miarta* dan *Subak Cemagi Anyar* sebagai *Pekaseh I Gede Siadi*. Kemudian di luar banjar dan *subak* terdapat juga perkumpulan yang disebut dengan *sekaa*. Yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan tertentu. Keanggotaan *sekaa* bersifat sukarelawan, seseorang boleh mengikuti keanggotaan *sekaa* tersebut ataupun tidak. Apabila seseorang di luar *sekaa* tersebut membutuhkan *sekaa*, misalnya *sekaa manyi* maka seseorang tersebut bisa memakai *sekaa* ini dengan sistem upah yang disetujui oleh kedua belah pihak. Selain itu juga di seluruh banjar masing-masing memiliki *sekaa gong*, dan *sekaa shanti*. *Sekaa-sekaa* tersebut melatih diri dengan masing-masing *sekaanya* sesuai waktu dan hari yang telah disepakati. *Sekaa-sekaa* ini semaksimal mungkin diaktifkan dan terus dilatih agar pada saat ada pelaksanaan upacara adat dan keagamaan mereka bisa tampil dengan tulus ikhlas (*Ngayah*). Kemudian dalam kehidupan masyarakat Desa Munggu juga dikenal dengan adanya sistem gotong royong antar krama banjar yaitu *nguopin*. Yang

meliputi membantu kelancaran serta membantu membuat upakara pada perayaan-perayaan atau upacara-upacara baik itu ngodalin di pura, upacara perkawinan dan kematian. Nguopin antar individu biasanya dilandasi dengan rasa tulus ikhlas (hasil wawancara dengan Kepala Desa Munggu selasa 28 juli 2015).

BAB III

TINJAUAN HISTORIS DESA MUNGGU DAN TRADISI NGREBEG (MEKOTEK)

3.1 Sejarah Desa Munggu

Sampai saat ini sejarah berdirinya Desa Munggu belum diketahui secara pasti, karena belum pernah ditemukan tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang sejarah Desa Munggu. Usaha-usaha terus dilakukan dengan mencari informasi melalui tokoh masyarakat dan melalui babad. Keberadaan Desa Munggu tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada jaman kerajaan di Bali.

Jaman Kerajaan Bedahulu dengan rajanya Sri Gajah Wakra serta patihnya yang sangat terkenal Kebo Iwa dan Pasung Grigis tahun caka 1265 berhasil ditaklukan oleh Majapahit dibawah pimpinan patih Gajah Mada. Setelah ditaklukkan Bali menjadi kurang aman karena

raja Majapahit belum bisa menentukan dan menempatkan seorang raja di Bali. Mengatasi hal ini raja Majapahit memberikan kepercayaan kepada Patih Wulung untuk menentukan memilih seorang raja mengisi tampuk pimpinan di Bali. Dinobatkanlah I Gusti Agung Pasek Gelgel sebagai raja di Bali dengan gelar Kyai Gusti Agung Pasek Gelgel.

Tahun caka 1272 raja Majapahit menobatkan Sri Kresna Kepakisan sebagai Adhipati Bali berkedudukan di Samprangan dengan didukung oleh para arya dari Kediri dan Majapahit. Berakhirlah kekuasaan Kyai Gusti Agung Pasek Gelgel, namun masyarakat di pedesaan seperti Bali mula dan Bali aga merasa resah dan terjadi kekacauan dimana-mana. Keadaan menjadi aman setelah patih Gajah Mada memberi nasehat kepada Sri Kresna Kepakisan dan beliau akhirnya diterima oleh rakyat.

Selanjutnya pada masa pemerintahan raja Sri Smara Kepakisan (caka 1302-1382) kehidupan masyarakat mulai tertata, masyarakat hidup makmur, aman, tentram dan damai. Selanjutnya pada masa pemerintahan raja Watuenggong pada tahun caka 1382-1472 kehidupan masyarakat semakin berkembang dan masyarakat mulai berpencar ke segala penjuru untuk mencari tempat hidup yang baru. Ada yang sampai ke Denpasar tepatnya di Desa Sumerta dan mereka menetap di sana. Sekitar 20 orang yang berasal dari satu keluarga melakukan perjalanan dari Denpasar ke arah barat akhirnya tiba disebelah timur hutan Beraban. Tempat kedatangan mereka pertama kali sekarang dikenal dengan nama Datengan (banjar Datengan

Desa Tumbak Bayuh) Kecamatan Mengwi. Keluarga ini membangun pemukiman di tempat ini, namun ada beberapa diantara mereka melanjutkan perjalanan ke tempat lain seperti ke Buduk, Kaba-Kaba dan ke tengah hutan Beraban. Di tempat baru inilah mereka mulai merabas hutan dan membangun tempat tinggal.

Wilayah hutan Beraban tersebut adalah berada dibawah kekuasaan kerajaan Mengwi dengan raja I Gusti Agung Putu yang setelah naik tahta bergelar Cokorda Agung Bhima Cakti atau terkenal dengan sebutan Cokorda Agung Blambangan. Beliau mempunyai tiga orang anak yaitu; Ni Gusti Ayu Alangkajeng, I Gusti Agung Made Alangkajeng dan I Gusti Agung Nyoman Alangkajeng. Mengingat hutan Beraban berada dibawah kekuasaan raja Mengwi, maka penghuni baru dibawah pimpinan Ki Pasek Gelgel Sumerta menyampaikan kepada raja Mengwi tentang keberadaan mereka sekaligus memohon kepada raja untuk berkenan mengayomi dan melindungi mereka. Raja Mengwi akhirnya mengutus anaknya yang paling bungsu I Gusti Agung Nyoman Alangkajeng yang disertai dengan 500 orang prajurit sebagai perwakilan dan bertahta disana. Dibangunlah istana yang berlokasi di sebelah barat laut sumber mata air dengan nama kerajaan Munggu. I Gusti Agung Nyoman Alangkajeng akhirnya lebih dikenal dengan nama I Gusti Agung Nyoman Munggu.

Pada masa pemerintahan I Gusti Agung Nyoman Alangkajeng beliau sangat memperhatikan tempat suci yaitu dengan membangun Pura Khayangan Tiga (Pura Bale Agung, Pura Puseh dan Pura Dalem Ulun Setra).

Puri Munggu terus berkembang sampai sekarang menjadi sebuah desa yaitu Desa Munggu. Kata Munggu berasal dari kata amunggu (alungguh) yang berarti menempati, berkedudukan, bertempat tinggal. Artinya ditempat itulah (hutan Beraban) beliau bertempat tinggal/berkedudukan dan dinobatkan sebagai raja (Monografi Desa Munggu, 2014: 4-6).

3.2 Sejarah Tradisi Ngrebeg

Keberadaan Raja III Cokorda Nyoman Munggu pada Keraton Puri Agung Munggu merupakan titik awal sejarah tradisi Mekotek. Beliau adalah seorang raja yang sangat arif dan bijaksana serta dicintai dan disegani oleh rakyat Mengwiraja dan sekitarnya, khususnya masyarakat di Munggu. Raja Cokorda Nyoman Munggu memanfaatkan dua Keraton Puri Agung baik yang di Mangupura maupun yang ada di Munggu. Namun beliau lebih sering tinggal di Keraton Puri Agung Munggu karena sangat senang berkebun dan berternak. Beliau memiliki kebun yang sangat luas yang sekarang disebut "Uma Kebon" serta memiliki peternakan yang disebut "Uma Bada" (Sudharma, 1995: 1-2., hasil wawancara dengan Ida Pedanda Gde Kekeran Pamaron, 26 Juli 2015). Beliau ingin meneruskan cita-cita pendahulunya, yaitu Raja I Gusti Agung Putu Agung yang mebiseka Cokorda Sakti Blambangan. Beliau membentuk pasukan berani mati di Desa Munggu, yang dibina oleh Bhagawantha Raja dari Ida Brahmana di Munggu, dengan sebutan pasukan

“Guak Selem Munggu”. Pasukan ini sangat gagah perkasa dan begitu setia kepada raja (Sudharma, 1994: 2., Wiryani, 2011: 19-20).

Sungai Yeh Penet yang melingkari ujung utara sampai tepi bagian barat Desa Munggu, airnya mengalir menuju ke laut selatan. Suatu hari terjadi hujan yang sangat deras sehingga air sungai Yeh Penet meluap menimbulkan banjir bandang. Air sungai yang sangat deras itu menghanyutkan sebuah pelinggih yang terapung-apung di permukaan air kemudian tersangkut pada akar pohon kamboja besar (pohon jepun sudamala). Atas kejadian itu masyarakat Munggu berduyun-duyun untuk melihatnya. Masyarakat Munggu yang tinggal di *dauh rurung* kemudian melaporkan hal tersebut ke hadapan Ida Bhagawantha Brahmana Pamaron Munggu, selanjutnya juga dilaporkan kepada Raja Cokorda Nyoman Munggu, yang pada saat itu raja kebetulan berada di keraton Puri Agung Munggupura di Mengwiraja. Beliau menitahkan masyarakat Munggu untuk mengangkat dan melestarikan pelinggih itu di tempat yang aman.

Pada saat itu pula ada salah seorang penduduk dari *dauh rurung* Munggu kesurupan (kerauhan) dan mengaku sebagai utusan dari Ida Betari Ulun Danu Bratan, atas permohonan Ida Betara di Pura Puncak Mangu, yang memohon kepada Raja Bhagawantha untuk menyelamatkan pelinggih itu serta membangun sebuah pura yang merupakan stana Ida Betara Luhur Sapuh Jagat, untuk menjaga keselamatan rakyat Mengwiraja sebagai kahyangan jagat. Atas petunjuk orang yang kesurupan itu,

diyakini bahwa pada waktu akan mulai meletakkan batu pertama (nasarin) Pura Luhur Sapuh Jagat akan menemukan segumpalan besi dan batu-batu yang berbentuk senjata. Gumpalan besi itu agar diamankan dijadikan senjata-senjata kerajaan Mengwipura, sedangkan batu-batu itu agar dilestarikan di tempat pembangunan pura tersebut.

Raja Cokorda Nyoman Munggu beserta Ida Bhagawantha Brahmana Munggu tidak begitu cepat percaya dengan ucapan-ucapan orang kesurupan itu, beliau ingin membuktikan lagi. Untuk meyakinkan, akhirnya orang yang kesurupan yang mengaku utusan Ida Betara Ulun Danu menjadi sangat jengkel dan berlari menuju pura Puseh Munggu, serta mengambil sebuah tedung yang panjangnya kurang lebih 5 meter dan menancapkan pada halaman pura Puseh, serta meloncat-loncat ke atas tedung. Di atas tedung itulah orang yang kesurupan itu menari-nari sambil menantang Rajabhagawantha dengan kata-kata yang sangat meyakinkan, bahwa ia benar-benar utusan Ida Betara Ulun Danu Bratan.

Suasana hujan lebat serta angin puyuh, Raja beserta Ida Bhagawantha Brahmana Munggu, bersama-sama seluruh masyarakat Munggu menyaksikan hal itu. Setelah itu barulah beliau sadar serta berjanji memenuhi semua apa yang menjadi petunjuk yang diucapkan oleh orang kesurupan itu, yang merupakan pawisik Ida Batara (Sang Hyang Widi Wasa) sehingga orang itu langsung disucikan dijadikan pemangku Pura Puseh. Diputuskanlah oleh Ida Bhagawantha Brahmana Munggu, bahwa hari Rabu

Kliwon Ugu mulai diadakan pembangunan atau nasarin Pura Luhur Sapuh Jagat di Desa Munggu Kabupaten Badung.

Benar-benar suatu keajaiban pada jagat Bali. Setelah penggalian pembangunan pura seperti petunjuk yang diucapkan pemangku itu, terdapatlah gumpalan batu-batu. Ada yang berbentuk tamiang, besi-besi tua yang berbentuk senjata tajam. Setelah disaksikan oleh Ida Bhagawantha Brahmana Munggu dan seluruh masyarakat Munggu, akhirnya benda-benda tersebut diangkat dan ditempatkan pada bangunan suci untuk diamankan dan dilestarikan. Sesuai dengan pawisik yang telah didapatkan sebelumnya, maka dipanggillah seorang wiku pande besi Desa Munggu oleh Cokorda Munggu untuk menjadikan besi tua itu senjata keris dan tombak, sehingga menghasilkan 5 buah senjata tajam yang terdiri dari keris dan tombak yang diserahkan kembali ke hadapan Cokorda Munggu. Kemudian diadakan upacara pasupati senjata oleh Ida Bhagawantha Brahmana Pemaron Munggu dan seluruh rakyat Munggu diperintahkan untuk membuat tempat pemujaan berupa panggung setinggi 6 m di perempatan Desa Munggu yang sekarang menjadi lokasi Banjar Pempatan Munggu, untuk kegiatan upacara pasupati senjata-senjata tersebut.

Keris dan tombak tersebut disucikan terlebih dahulu dengan mempergunakan air bungkok kelapa gading, setelah itu dipercikan air suci dan sarana banten, lalu keris dan tombak langsung dihias dengan bunga pucuk merah yaitu pucuk rejuna dan busana kain serba

merah. Keris-keris dan tombak pada saat dipasupati Ida Pedanda ditempatkan pada sebuah singgasana khusus dan selanjutnya keris-keris dikemit selama 3 bulan di panggung upacara tersebut secara silih berganti oleh warga desa Munggu yang mekemit untuk mohon keselamatan, keamanan, serta kenyamanan. Selama tiga bulan mekemit Ida Pedanda mendapat wahyu agar keris-keris dan tombak itu masing-masing diberi nama :

1. Sebuah keris runcing luk 11 (sebelas) diberi nama I Raksasa Bedak
2. Sebuah keris runcing luk 7 (tujuh) diberi nama I Sekar Sungsang
3. Sebuah keris runcing luk 5 (lima) bernama I Jimat
4. Sebuah keris runcing bernama I Sapuh Jagat
5. Sebuah tombak bernama I Bangun Oleg (Olog)
(Sudharma, 1994: 3-4., Wiryani, 2011: 20-23).

Setelah senjata-senjata yang didapatkan melalui pawisik gaib dipasupati dan dikemit selama tiga bulan, maka pada hari Sabtu Kliwon Kuningan pada Tumpek Kuningan, mulai diperagakan mengadakan perang-perangan yang diikuti oleh para laki-laki dewasa yang berasal dari seluruh Desa Munggu, kecuali bagi yang sedang cuntaka. Setelah upacara selesai barulah diadakan upacara Ngrebeg yaitu perang-perangan yang berakhir di Pura Luhur Sapu Jagat di Munggu. Setelah upacara Ngrebeg selesai semua senjata disimpan di Keraton Puri Agung Munggu. Tradisi inilah yang kemudian dalam perkembangannya dikenal dengan Mekotek.

3.3 Tradisi Mekotek

Upacara Ngrebeg yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Munggu setiap hari Saniscara Kliwon Uku Kuningan, pada masa penjajahan Belanda pernah dihentikan. Alasannya karena dianggap berbahaya oleh Belanda yaitu mengancam keamanan dan stabilitas pemerintah Belanda. Upacara Ngrebeg yang menggunakan tombak ini diperkirakan suatu saat bisa dipakai menyerang pemerintah Belanda. Walaupun telah dijelaskan oleh Ida Bhagawantha Brahmana Pamaron Munggu, bahwa upacara Ngrebeg yang menggunakan tombak adalah hanya upacara keagamaan yang rutin dilakukan tiap enam bulan sekali. Pihak Belanda tetap kukuh dengan pendapatnya bahwa Ngrebeg itu merupakan persiapan untuk melakukan serangan atau aksi anti Belanda. Belanda tetap kukuh dengan pendapatnya, akhirnya upacara Ngrebeg dihentikan pada tahun 1915-1917. Tahun 1948 pelaksanaan Upacara Ngrebeg juga pernah ditiadakan sekali karena adanya kerawanan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penghentian ini juga membawa musibah bagi warga Munggu yaitu banyak yang meninggal secara mendadak.

Dihentikannya upacara Ngrebeg oleh pemerintah Belanda ternyata membawa dampak yang sangat buruk bagi masyarakat Munggu. Masyarakat ditimpa berbagai musibah seperti wabah penyakit dan berbagai kejadian aneh yang tidak masuk akal. Setiap hari ada saja masyarakat Munggu yang meninggal, bahkan jumlahnya antara

4 sampai 10 orang setiap hari. Melihat kejadian yang menimpa masyarakat Munggu dengan berbagai musibah dan banyak masyarakat yang meninggal maka pemerintah Belanda akhirnya mengizinkan kembali diadakan upacara Ngrebeg dengan syarat, tombak diganti dengan sebatang kayu. Syarat ini diterima oleh masyarakat Munggu demi bisa berlangsungnya upacara Ngrebeg setiap Saniscara Kliwon Uku Kuningan (Sudharma, 1994: 4-6., Jayanti, 2013: 6-7., hasil wawancara dengan Ida Bagus Mahadewa, tanggal 26 juli 2015).

Sejak itulah tombak asli dari besi yang biasa digunakan dalam upacara Ngrebeg diganti dengan kayu pullet sepanjang 2 - 3,5 meter. Ujung kayu pullet yang tumpul dihiasi dengan daun pandan sebagai lambang mata tombak. Begitu juga pada saat berjalan menuju tempat upacara biasanya peserta mengambil sebuah *tamyang* diikatkan pada kayu pullet sebagai lambang *Tamyang Kolem* (tameng) (hasil wawancara dengan Jro Mangku Kamar dan Jra Mangku Widi tanggal 25 Juli 2015). Peserta berpakaian adat, berkumpul di Pura Dalem Khayangan Wisesa Munggu, hampir seluruh warga yang terdiri 12 banjar adat dari umur 12 – 60 tahun ikut merayakannya. Kemudian tongkat kayu diadu sehingga menimbulkan bunyi “tek tek” di kumpulkan sehingga membentuk sebuah kerucut/ piramid, bagi yang punya nyali ataupun yang mungkin punya kaul naik kepuncuk kumpulan tongkat kayu dan berdiri diatasnya seperti komando yang memberikan semangat bagi pasukannya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok yang lain, membentuk tongkat seperti kerucut dan nantinya akan dipertemukan antara satu dengan yang lainnya. Komando yang berdiri diatas kumpulan tongkat akan memebri komando layaknya panglima perang dan menabrakkanya dengan kelompok lain, dengan diiring sebuah gamelan sehingga memacu semangat peserta upacara. Walaupun sedikit membahayakan tepi memang cukup menyenangkan, tidak jarang yang terjatuh tidak bisa sampai puncak, tapi semua gembira, senang, tidak ada perasaan marah. Inti lain yang dapat dipetik dari tradisi Mekotek atau perang kayu, perang tak selalu menyebabkan permusuhan dan korban jiwa. Keunikan tradisi sering dijadikan tontonan wisata oleh wisaman yang kebetulan liburan di Bali. Jadi dengan adanya suara kayu tongkat yang berbenturan (*tek, tek, tek*) akhirnya upacara Ngrebeg di Munggu lebih terkenal dengan Upacara Mekotek sampai sekarang (hasil wawancara dengan Bendesa Adat Munggu I Made Rai Sujana, tanggal 26 Juli 2015).

BAB IV

DESKRIPSI UPACARA *NGREBEG (MEKOTEK)*

Memahami kebudayaan tentu saja dapat dilakukan dengan menyorotinya dari berbagai sudut, antara lain dari sudut unsur-unsur universalnya. Sebagaimana diketahui, setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, satu di antaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan.

Pada hakikatnya seluruh aktifitas dan tindakan manusia yang berhubungan dengan religi itu dilaksanakan dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan Tuhan atau dengan dewa-dewa ataupun dengan roh-roh leluhur serta makhluk-mahluk halus penguasa alam ini. Sehubungan dengan itu manusia menyelenggarakan upacara-upacara religi yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau lambang-lambang (Koentjaraningrat, 1987 : 97 - 98).

Upacara-upacara religi tersebut salah satunya adalah upacara *Ngrebeg (Mekotek)* yang dilaksanakan di Desa Adat Munggu. Upacara ini merupakan wujud kreatifitas masyarakat Desa Adat Munggu sebagai media atau sarana

mengkomunikasikan segala perasaan, ide-ide, sikap-sikap serta nilai-nilai terhadap sang penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa. Upacara *Ngrebeg* (*Mekotek*) merupakan upacara yang unik dan hanya ada di Desa Adat Munggu, Desa Munggu, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Keunikan upacara *Ngrebeg* (*Mekotek*) dapat terlihat pada keantusiasan dan semangat masyarakatnya, menghayati, menikmati dan mengekspresikan segala perasaannya melalui pelaksanaan upacara *Ngrebeg* (*Mekotek*). Ketika masyarakat Munggu mengekspresikan segala perasaannya lewat upacara tersebut senantiasa terkait dengan segenap aspek kehidupannya, yang tidak terlepas dari nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, serta simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pada mulanya masyarakat Desa Adat Munggu mengenal upacara ini dengan sebutan *Ngrebeg*. Kata *Ngrebeg* sebenarnya berasal dari urat kata "*rebeg*" yang berarti tumbak atau tombak. *Rebeg* sama dengan *rebag* yang mengandung makna melakukan penumbakan terhadap seseorang atau menombak seseorang. Jadi *Ngrebeg* berarti melakukan penumbakan terhadap seseorang. Pada zaman dahulu prosesi upacara *Ngrebeg* ini memang menggunakan senjata tombak, namun karena dianggap membahayakan pada tahun 1915-1917, upacara *Ngrebeg* di Desa Adat Munggu sempat dihentikan oleh Belanda. Walaupun telah berulang kali ditegaskan oleh Ida Bhagawantha Brahmana Pamaron Munggu bahwa upacara itu adalah upacara keagamaan. Namun pihak Belanda menganggap bahwa *Ngrebeg* itu adalah suatu persiapan melawan Belanda.

Semenjak berhentinya upacara *Ngrebeg* tersebut, membawa musibah kepada masyarakat Desa Adat Munggu pada zaman itu. Rakyat munggu ditimpa wabah serta banyak membawa kematian. Hampir setiap hari ada warga yang meninggal, antara 4-10 orang setiap hari. Melihat bencana dan musibah yang pernah terjadi pada masa itu, maka sejak tahun 1949 pelaksanaan upacara *Ngrebeg* tidak pernah berhenti sampai sekarang. Namun tombak yang dipakai pada zaman dahulu diganti menjadi tongkat kayu sepanjang 3 meter. Lambat laun karena berkembangnya tradisi *Ngrebeg* ini, banyak masyarakat Desa Adat Munggu dan di luar desa menyebut tradisi ini dengan kata *Mekotek*. Bahkan masyarakat luar daerah Desa Adat Munggu kata *mekotek* menjadi lebih populer dibandingkan kata *Ngrebeg* itu sendiri. (Ida Bagus Sudharma: 1994, 4).



Foto 4.1. Kayu-kayu yang digabung menjadi satu itu kemudian menimbulkan bunyi, “tek tek tek”, sehingga upacara Ngrabeg ini juga dikenal menjadi *Mekotek*

Sumber : Dokumentasi BPNB 2015

Tradisi ini disebut *mekotek* lantaran berawal dari suara kayu-kayu yang saling bertabrakan ketika kayu-kayu tersebut disatukan menjadi bentuk gunung yang menyudut ke atas. Peserta *mekotek* saling menyatukan tongkat yang mereka genggam dengan cara memukul-mukulkan tongkatnya hingga menyerupai bangunan segi tiga (bentuk gunung) yang menjulang ke langit. Penyatuan ini menimbulkan suara yang sangat gaduh yang membuat para peserta semakin bersemangat. Kemudian sambil beramai-ramai tongkat yang sudah menyatu itupun mereka bawa berputar-putar hingga akhirnya kembali berpisah. Kayu-kayu yang digabung menjadi satu itu kemudian menimbulkan bunyi, dan bunyinya “tek tek tek”, sehingga upacara *Ngrebeg* ini juga dikenal menjadi *mekotek*. (Wawancara dengan I Made Rai Sujana dan Ida Bagus Mahadewa 29 Juli 2015)

4.1 Persiapan dan Perlengkapan Upacara *Ngrebeg* (*Mekotek*)

4.1.1 Persiapan Upacara *Ngrebeg* (*Mekotek*)

Pada suatu kegiatan yang membutuhkan masyarakat banyak, tentunya memerlukan persiapan-persiapan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut. Demikian halnya dengan prosesi pelaksanaan upacara *Ngrebeg* (*Mekotek*) di Desa Adat Munggu. Upacara ini melibatkan masyarakat yang jumlahnya tidak sedikit, sehingga memerlukan persiapan-persiapan guna memperlancar pelaksana-

naan prosesi upacara *Ngrebeg (mekotek)* dan terhindar dari masalah yang besar dalam pelaksanaannya.

Menjelang prosesi *Ngrebeg*, rapat-rapat rutin di setiap *banjar* yang sering disebut *pesangkepan* untuk koordinasi selalu dilaksanakan setiap *tumpek* atau setiap hari sabtu. *Bendesa* berkordinasi dengan *Kelian Banjar* selalu mengingatkan warga 12 *banjar adat* di Desa Adat Munggu untuk bersiap-siap mengikuti upacara *Ngrebeg (Mekotek)* yang akan segera datang.

Dalam pelaksanaan prosesi upacara *Ngrebeg (Makotek)*, jalan-jalan yang dilalui merupakan fasilitas jalan umum yang biasa digunakan oleh masyarakat di luar desa Adat Munggu, dan melibatkan masa atau warga masyarakat yang tidak sedikit. Seahingga untuk pengamanan wilayah, *Bendesa* dan *Prebekel* juga melaksanakan koordinasi dengan pihak kepolisian melalui kepolisian sektor Mengwi. Keamanan dan ketertiban menjadi suatu kebutuhan yang mutlak untuk kelancaran upacara ini sehingga selain dari kepolisian, secara teknis pengaman dari perangkat pengamanan desa adat Munggu atau Dalmas (Aparat Pengendali Masa) dan pecalang lebih banyak dilakukan.

Selain persiapan dari perangkat Desa Adat, *Kelian Banjar Adat* dan Pecalang, aktifitas-aktifitas dalam rangka persiapan upacara *Ngrebeg (Mekotek)* tentunya juga melibatkan warga desa adat Munggu. Aktifitas yang dilakukan dalam persiapan tersebut ada yang bersifat umum misalnya secara bergotong royong warga desa mengadakan kerja bakti membersihkan lokasi sekitar tempat penyelengga-

raan upacara, menghias pura dengan memasang ider-ider, lamak. dan wastra. Kemudian juga dilakukan. Persiapan yang lainnya yaitu mempersiapkan umbul-umbul, tombak bandrang, kober yang nantinya akan diikutkan dalam prosesi *Ngrebeg (Mekotek)*.

Disamping persiapan dalam hal upakara (sesajen) juga dilakukan oleh para pemangku dan pengayah pengayah di pura. Mereka membuat upakara seperti *sesajen, pejati, banten ayaban, daksina, segehan* serta *banten upakara* lainnya. Segala jenis perlengkapan, sarana dan prasarana upacara *Ngrebeg (Mekotek)* biasanya dipersiapkan sehari sebelum upacara berlangsung oleh pemangku pengempon pura (wawancara dengan Bendesa Desa Adat Munggu tanggal 29 Juli 2015)

Selain itu dilakukan persiapan bersifat pribadi, misalnya sebelum berlangsungnya upacara *Ngrebeg (Mekotek)* di masing-masing keluarga, warga yang akan mengikuti prosesi *Ngrebeg (Mekotek)* mempersiapkan dirinya dengan mencari kayu untuk *mekotek*. Mereka biasanya mencarinya sampai di luar Desa Adat Munggu, karena keberadaan kayu pullet yang biasa dipakai dalam *Ngrebeg (Makotek)* sudah mulai langka dan jarang lagi terdapat di wilayah Desa Adat Munggu. Bagi warga laki-laki yang sudah memiliki kayu untuk *Ngrebeg (Makotek)*, mereka biasanya mempersiapkan kayunya dengan membersihkan kayu dari kotoran-kotoran yang melekat dan menghiasinya dengan, *tamiang, pandan atau plawa*.

Pagi hari pada hari pelaksanaan Upacara *Ngrebeg (Makotek)* yang jatuh pada hari Raya Kuningan, secara

pribadi masyarakat Desa Adat Munggu menghaturkan persembahan sesajen dan banten Kuningan dan melaksanakan persembahyangan di pura keluarga (*Mrajan*) masing-masing. Setelah sembahyang dan mendapatkan tirta, para laki-laki kembali menyiapkan kayu yang dipakai *Ngrebeg* dengan menghiasainya dengan plawa dan pandan serta menyucikannya dengan Tirta (air suci).

4.1.2 Perlengkapan Upacara *Ngrebeg* (Mekotek)

Dalam kegiatan ritual upacara keagamaan pasti membutuhkan perlengkapan-perlengkapan sebagai penunjang upacara tersebut. Suatu upacara perlengkapan upacara merupakan sarana dan prasarana yang dapat memperlancar proses pelaksanaan suatu upacara. Begitu pula dalam penyelenggaraan upacara *Ngrebeg* (Mekotek) ada beberapa perlengkapan upacara yang selalu digunakan.

1. Senjata-senjata suci

Senjata suci yang utama terdapat pada upacara *Ngrebeg* (Makotek) adalah Ida Batara Tamiang Kolem. Senjata ini merupakan perisai yang distanakan di Pura Dalem Khayangan Wisesa. Perisai suci ini di arak oleh kelompok khusus, yang disebut dengan Teruna Gede. Selain senjata utama tersebut terdapat pula senjata yang diparadekan pada upacara *Ngrebeg* (Mekotek) ini, diantara seperti: *cemeti*, *cakra*, *tombak lekuk tiga*, *bandrang*. Semua senjata-senjata suci yang diparadekan merupakan senjata-senjata yang berasal dari pura-pura umum yang ada di Desa Adat Munggu.



Foto 4.2 Senjata Suci Ida Betara Tamiang Kolem, Cemeti dan Senjata Suci Lainnya.

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2015

2. Kayu-Kayu Ngrebeg (*Mekotek*)

Dalam prosesi upacara *Ngrebeg* (*Mekotek*), kayu-kayu yang dibawa masyarakat merupakan salah satu perlengkapan pada upacara tersebut. Kayu untuk *Ngrebeg* (*Makotek*) ini juga sering disebut kayu *kotekan*. Kayu untuk *Ngrebeg* bukan berasal dari sembarang kayu. Kayu *kotekan* yang digunakan merupakan kayu pilihan karena harus kuat dan tidak cepat patah saat bertabrakan dan menahan beban-beban dorongan dari kayu-kayu yang lain. Struktur kayu yang baik untuk kayu *kotekan* pada upacara *Ngrebeg* ini adalah kayu yang lurus, tidak bengkok, tidak terlalu berat tetapi kuat dan tidak mudah patah serta tahan lama.

Tidak terdapat aturan yang baku mengenai ukuran panjang kayu. Namun rata-rata panjang kayu *Ngrebeg (Makotek)* kurang lebih 3 sampai 3,5 meter. Tidak semua tanaman kayu memiliki struktur baik untuk kayu *kotekan*. Jenis kayu yang terbaik untuk kayu *kotekan* dalam acara *Ngrebeg (Makotek)* adalah jenis kayu pullet. Struktur kayu memiliki bentuk lurus ke atas, lentur dan sangat sulit dipatahkan. Kayu ini bisa bertahan hingga 10 tahun jika disimpan di tempat yang baik. Tempat yang paling baik menyimpan kayu ini adalah di atas perapian atau tungku api pada langit-langit dapur. Di wilayah Desa Adat Munggu jenis kayu tersebut sudah semakin langka, sehingga terkadang masyarakat harus memburunya sampai ke daerah lain di luar desa Munggu seperti ke daerah Desa Buit, Desa Kaba-kaba dan Desa Peraan. Namun jika mereka tidak mendapatkan jenis kayu pullet mereka dapat menggantinya dengan jenis kayu lain, seperti kayu waru.

Digunakannya kayu dalam prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* merupakan pengganti dari tombak pada zaman dahulu. Kemudian sekitar tahun 1915-1917 penggunaan tombak dalam prosesi *Ngrebeg (Mekotek)* dilarang oleh Belanda, karena takut akan terjadinya pemberontakan. Selanjutnya disepakati bahwa prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* tetap dilaksanakan, namun sarana tombak diganti dengan kayu. Kayu yang dipakai *Ngrebeg* pada ujungnya dihiasi dengan ujung daun pandan dan sampian tamiang. Ujung daun pandan dan sampian tamiang mempunyai arti dan makna tersendiri, pandan berduri dan

tajam adalah sebagai simbol pengganti mata tombak sedangkan sampian tamiang adalah simbol dari sebuah perisai.



Foto 4.3 Kayu-kayu upacara Ngrebeg (Mekotek).

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

3. Gambelan

Gambelan merupakan suatu perlengkapan atau sarana-prasarana yang erat hubungannya dengan upacara adat agama di Bali. Hampir semua prosesi kegiatan ritual upacara di Bali di iringi oleh suara Gambelan, baik gamabelan gong, beleganjur maupun gambelan yang lain. Demikian juga halnya pada prosesi ritual upacara *Ngrebeg (Makotek)* juga selalu diiringi oleh suara gambelan.

Gambelan yang dipakai dalam prosesi ritual upacara *Ngrebeg (Makotek)* ialah *gambelan beleganjur*. Dengan ada-

nya suara gambelan, yang merupakan sarana bunyi-bunyian mengiringi gerak langkah dari pada jalannya upacara, dapat menjadi penuntun perasaan, dimana bunyi gambelan beleganjur tersebut kiranya dapat menuntun perasaan masyarakat ke tingkat kesucian hati, sehingga makna upacara yang diikuti dapat diresapi dan dihayati. Gambelan beleganjur pada upacara *Ngrebeg* sebagai sarana untuk membangkitkan semangat peserta dan menyemarakkan prosesi ritual *Ngrebeg* (*mekotek*) menjadi lebih khusuk, khidmad dan hidup.



Foto 4.4 Gambelan Baleganjur pada Upacara Ngrebeg (Mekotek)

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

4. Kukul

Kukul atau kentongan di Bali disakralkan oleh penduduk Bali, *kukul* biasanya ditempatkan pada *bale banjar* dan pura-pura. Fungsi dari *kukul* merupakan sebagai pertanda untuk memberi tahu para masyarakat bahwa upacara akan segera dimulai. Di Desa Adat Munggu *kukul* juga sama berfungsi untuk mengumpulkan masyarakat kalau ada upacara atau kegiatan lainnya. Pada kegiatan upacara *Ngrebeg (Mekotek)* yang diadakan setiap hari raya Kuningan, di tiap-tiap banjar akan dibunyikan *kukul*, sebagai pertanda kepada masyarakat agar segera datang ke pura, karena telah tiba waktunya prosesi upacara *Ngrebeg (Makotek)* segera dimulai. *Kukul* biasanya dibunyikan 30 menit sebelum upacara dimulai, itu pun dengan ketukan atau nada suara yang berbeda dari banjar satu dengan banjar lainnya. Pada upacara *Ngrebeg (Mekotek)* berlangsung *kukul* akan dibunyikan terus-menerus, dan ketika arakan-arakan parade upacara *Ngrebeg (Mekotek)* memasuki areal banjar, banjar yang dilewati akan membunyikan *kukul* banjarnya lebih bertalu-talu dan keras serta dipukul lebih cepat, sebagai symbol untuk menyambut dewa-dewa yang diarak mengelilingi desa dan melintasi banjar satu demi satu. *Kukul* dari tiap banjar itu akan terus dibunyikan sampai upacara *Ngrebeg (Mekotek)* selesai.



Foto 4.5 Salah satu Kukul (kentongan) di Desa Adat Munggu

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

5. Tirta (Air Suci)

Tirta merupakan air suci yang dipergunakan untuk menyucikan dan menyempurnakan suatu ritual upacara keagamaan dan persembahyangan dalam melaksanakan persembahyangan. Hampir seluruh ritual upacara Hindu di Bali menggunakan media Tirta. Adapun fungsi dari tirta tersebut adalah untuk menyucikan pikiran dari kekotoran yang ditimbulkan oleh nafsu.

Dalam upacara *Ngrebeg* (mekotek) di Desa Adat Munggu tirta juga merupakan sarana utama di dalam pelaksanaannya. Sebelum upacara dimulai dimana semua peserta melakukan persembahyangan dan sekaligus diperciki tirta, suatu pertanda agar masyarakat mendapat

anugrah (*wara nugraha*) Ida Sanga Hayang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), sehingga upacara bisa berjalan dengan baik dan sukses.

Kemudian prosesi *Ngrebeg (Mekotek)* dimulai dengan perjalanan dari pura Puseh ke Selatan untuk mengelilingi desa adat Munggu. Di dalam mengelilingi desa, setiap peserta memohon atau mendapat percikan tirta dari masing-masing pura yang dilalui seperti Pura Batan Bingin, Pura Tirta Ning, Pura Dalem Kahyangan Wisesa, Pura Luhur Akasa, Pura Ulun Carik, Pura Sapuh Jagat, Pura Dalem Pamaron, Pura Hyang Geni, Pura Abian Base, dan terakhir di Pura Puseh. Dengan diperciki tirta diharapkan mampu membersihkan para peserta maupun alam, sehingga mampu memelihara ketenangan dan kesucian lahir dan batin.



Foto 4.6 Mangku memercikan Tirta pada upacara Ngrebeg (Mekotek)

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

6. Banten-banten, Dupa dan Pasepan

Perlengkapan *Ngrebeg* berupa *Banten* atau *upakaranya* adalah *pejati*, *canang sari*, *praspengabean*, *prayas cita*, *daksina*, *segehan*. *Banten –banten* tersebut merupakan perlengkapan yang harus ada dalam upacara *Ngrebeg (Makotek)*. Adapun

perlengkapan bebantenan sebagai suatu simbolis ketiga alam kehidupan yaitu di dalam tanah atau alam bawah tanah seperti umbi-umbian, di darat atau alam tengah (jajan atau olahan manusia) dan dari alam atas atau sesuatu yang bergantung (daun, bunga dan buah).

Dupa dan pasepan dipakai dalam upacara suatu upacara adalah sejenis harum-haruman yang dibakar dan bahan yang berbau harum, yang dipentingkan adalah api dan asapnya yang harum, dupa yang dipentingkan adalah apinya yaitu nyalanya sebagai alat pemujaan. Wangi dupa dengan nyala apinya adalah lambang Dewa Agni yang berfungsi sebagai pendeta, pemimpin upacara, sebagai perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja, sebagai pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat, terakhir sebagai saksi upacara. Api memiliki peranan penting dalam upacara-upacara keagamaan. Dalam agama Hindu setiap upacara didahului dengan menyalakan api, baik api dalam arti biasa, maupun api yang ada dalam diri sendiri.



Foto 4.7 Upakara banten dan dupa pada upacara Ngrebeg (Mekotek)

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

4.2 Tempat dan Waktu Upacara Ngrebeg (Makotek)

Tidak dapat dipungkiri setiap ritual keagamaan Hindu di Bali pasti membutuhkan tempat dan waktu pelaksanaan yang tepat. Penentuan lokasi dan waktu pelaksanaan suatu prosesi upacara dilakukan secara berhati-hati dan seksama agar terhindar dari musibah dan malapetaka pada saat pelaksanaan upacara berlangsung.

4.2.1 Tempat Upacara Ngrebeg (Makotek)

Sesuai dengan judul dari tulisan ini, adapun lokasi atau tempat dilaksanakannya upacara *Ngrebeg* (Mekotek) adalah di areal wilayah Desa Adat Munggu, Desa

Munggu, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Lebih tepatnya lokasi berlangsungnya upacara *Ngrebeg (Mekotek)* ini secara umum dilaksanakan di Pura Khayangan Tiga Desa Adat Munggu (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem). Pura Khayangan Tiga merupakan pusat dari segala kegiatan upacara *Ngrebeg (Mekotek)*, karena Pura Khayangan Tiga adalah bangunan suci yang berfungsi untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa, untuk mendapatkan wara nugraha-Nya (Upadeca, 1981: 64). Namun pada pelaksanaannya upacara *Ngrebeg (Mekotek)* pura-pura umum selain pura kawitan (keluarga) yang berada di wilayah Desa Adat Munggu sebagian besar terlibat dalam upacara *Ngrebeg (Mekotek)*, karena pura yang menjadi tempat menyimpan benda-benda keramat dan tempat penyimpanan senjata suci.

Pada upacara *Ngrebeg (mekotek)*, Pura Desa merupakan tempat berkumpulnya peserta dengan alat-alatnya. Beberapa para pria membawa kayu *kotekan* dan ada juga membawa senjata-senjata suci seperti *Ida Batara Tamiang Kolem, Kober, Bandrang dan Tombak* dari masing-masing pura yang ada di wilayah desa adat Munggu, yang ikut di dalam upacara tersebut. Lokasi Pura Desa terletak di sebelah barat jalan, berdekatan dengan pasar Desa Adat Munggu dipertengahan Desa Adat Munggu.

Pura Puseh merupakan tempat bestananya atau bersemayamnya Dewa Wisnu dalam manifestasi Ida Sang Hyang Widi sebagai pemelihara alam semesta. Lokasi pura Puseh di sebelah barat jalan Desa Adat Munggu (satu

lokasi dengan pura Desa) sehingga pura Puseh ini juga merupakan lokasi berkumpulnya peserta upacara.



Foto 4.8 Pura Desa dan Pura Puseh di Desa Adat Munggu

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

Prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* dimulai dari Pura Dalem yang diawali setelah Ida Bhatara yang berstana di Pura Dalem Kahyangan Wisesa tiba di pura Puseh. Kemudian dilanjutkan mengelilingi desa (*Ngider Bhuana*) disertai dengan *nunas tirta* (mohon air suci) oleh seluruh masyarakat Munggu yang mengikuti prosesi *Ngrebeg (Mekotek)* di setiap pura yang dilalui, kecuali *Pura Kawitan*.

Pura Dalem adalah pura yang merupakan tempat berstananya Dewa Çiwa dalam manifestasi Ida Sang Hyang Widi sebagai pelebur (alam semesta). Dalam kaitannya dengan upacara *Ngrebeg (Mekotek)*, maka pura

ini merupakan tempat menyimpan senjata *Ida Batara Tamiang Kolem*. Benda-benda sakral inilah yang merupakan hal yang paling penting dalam upacara *Ngrebeg (Mekotek)* karena benda inilah yang disungsung (diarak) dalam prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)*. Lokasi Pura Dalem terletak di sebelah barat daya desa adat Munggu yang berdekatan dengan kuburan desa adat.



Foto 4.9 Pura Dalem Khayangan Wisesa di Desa Adat Munggu

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

Prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* diawali dengan prosesi *nedunang* (menurunkan perisai suci) *Ida Betara Tamiang Kolem* di Pura Dalem Khayangan Wisesa. Di Pura Desa dan Pura Puseh juga diadakan persembahyangan oleh masyarakat. Setelah *Ida Betara Tamiang Kolem* tiba dan persembahyangan selesai di Pura Desa dan Pura Puseh,

kemudian dilanjutkan dengan perjalanan rombongan yang mengikuti prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* menuju ke arah Selatan melalui Jalan Raya Munggu Kapal. Di dalam perjalanan ini para peserta *Ngrebeg (Mekotek)* sudah mulai melakukan aksi saling mengadu kayu satu dengan yang lain, mereka mulai saling dorong dan mulai membentuk kayu-kayunya menjadi segitiga berbentuk gunung menjulang tinggi ke langit. Saat tiba di pertigaan jalan tepatnya di bawah pohon beringin disana terdapat *Pura Beten Bingin* dan *Pura Tirta Ning*. Di depan pura tersebut pemangku telah bersiap dengan tirta lalu mulai memerciki tirta ke peserta mekotek, dan masyarakat yang ngiring mengikuti dan berpartisipasi dalam upacara *Ngrebeg (Makotek)*.

Setelah nunas tirta (mohon air suci) para peserta makotek kembali semakin bersemangat mengadu kayu mereka secara berdesak-desakan dengan yang lainnya sehingga upacara *Ngrebeg (Mekotek)* semakin seru. Kayu-kayu tersebut kembali bersatu membentuk gunung menjulang tinggi berputar-putar dan bergerak ke kanan dan ke kiri, seperti tarian kayu yang menakjubkan. Beberapa pemuda yang memiliki nyali besar dan berani berusaha menaiki gunung kayu kotekan dengan gagahnya. Setelah pemuda tersebut mencapai puncak gunung kayu atau ujung kayu yang disatukan, pemuda tersebut terkadang sempat menari-nari di atas kayu kayu tersebut sambil menahan keseimbangan agar tidak terjatuh ketika berada di atas.

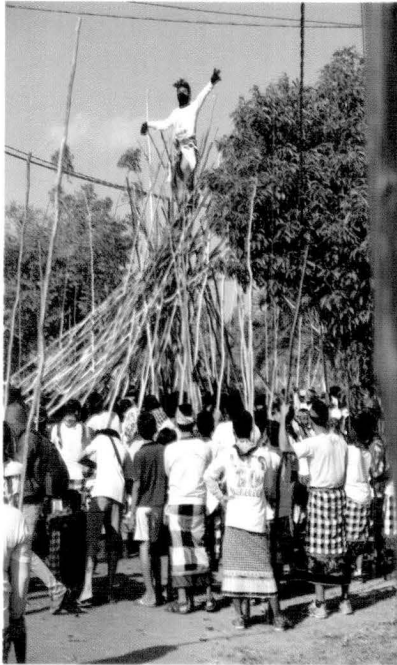


Foto 4.10 Seorang Pemuda Mencapai Puncak Gunungan Kayu dan Menari

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2015

Kemudian perjalanan dilanjutkan ke arah Barat menuju *Pura Dalem* Khayangan Wisesa, diperjalanan ini pun *Ngrebeg (Mekotek)* terus berlangsung. Setelah mengelilingi *Pura Dalem* Kahayanga Wisesa peserta kembali ke timur dan menuju jalan sebelah Barat desa ke arah utara melalui Jalan Nakula mengelilingi Desa menuju ke *Pura Sapuh Jagat*. Di dalam perjalanan ini pun para peserta melakukan

acara *Ngrebeg (Mekotek)* dengan mengadu kayu mereka, namun selalu disertai *nunas tirta* (mohon air suci) pada setiap pura-pura yang dilewati. Pemangku pengempon pura telah siap dan sedia memerciki masyarakat yang melewati pura-pura tersebut. Setelah *nunas tirta* di *Pura Sapuh Jagat* perjalanan peserta *Ngrebeg (Mekotek)* kembali ke Selatan menuju Pura Puseh, namun di dalam perjalanan prosesi *Ngrebeg (Mekotek)* tetap berlangsung dan yang paling seru di pertigaan Pamaron. Setelah tiba di *Pura Puseh* benda-benda sakral yang dibawa dalam upacara *Ngrebeg (Mekotek)* kembali distanakan di tempat semula.

4.2.2 Waktu Upacara *Ngrebeg (Makotek)*

Penetapan waktu upacara *Ngrebeg (Mekotek)* merupakan unsur yang penting dalam rangka pelaksanaan upacara tersebut, dengan pemilihan hari dan waktu yang tepat akan dapat mempengaruhi pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Mekotek)*. Pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Mekotek)* bertepatan dengan hari raya umat Hindu di Bali yaitu hari raya *Kuningan* yang jatuh pada hari *Saniscara Kliwon wuku Kuningan*.

Jatuhnya pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Mekotek)* pada hari *Saniscara Kliwon wuku Kuningan* karena bertepatan dengan selesainya senjata suci dipasupati di Desa Adat Munggu. Sesuai dengan keterangan Ida Pedanda Gede Kekeran Pamaron dan Bendesa Desa Adat Munggu, bahwa pada zaman dahulu ketika hari Rabu Kliwon Ugu saat peletakkan batu pertama (nasarin) Pura Luhur Sapuh

Jagat ditemukan segumpalan besi dan batu-batu yang berbentuk senjata. Ada yang berbentuk tamiang, besi-besi tua yang berbentuk senjata tajam. Setelah disaksikan oleh Ida Bhagawantha Brahmana Munggu dan seluruh masyarakat desa Adat Munggu, akhirnya benda-benda tersebut diangkat dan ditempatkan pada bangunan suci untuk diamankan dan dilestarikan.

Setelah itu dipanggilah seorang wiku pande besi Desa Munggu oleh Cokorda Munggu untuk menjadikan besi tua itu senjata keris dan tombak, sehingga menghasilkan 5 buah senjata tajam yang terdiri dari keris dan tombak yang diserahkan kembali ke hadapan Cokorda Munggu. Kemudian diadakan upacara pasupati senjata oleh Ida Bhagawantha Brahmana Pemaron Munggu dan seluruh rakyat Munggu diperintahkan untuk membuat tempat pemujaan berupa panggung setinggi 6 m di perempatan desa Munggu yang sekarang menjadi lokasi Banjar Pempatan Munggu, untuk kegiatan upacara pasupati senjata-senjata tersebut.

Keris dan tombak tersebut disucikan terlebih dahulu dengan mempergunakan air bungkok kelapa gading, setelah itu dipercikan air suci dan sarana banten, lalu keris dan tombak langsung dihias dengan bunga pucuk merah yaitu pucuk rejuna dan busana kain serba merah. Keris-keris dan tombak pada saat dipasupati Ida Pedanda ditempatkan pada sebuah singgasana khusus dan selanjutnya keris-keris dikemit (dijaga) selama 3 bulan di panggung upacara tersebut secara silih berganti oleh warga

desa Munggu yang mekemit untuk mohon keselamatan, keamanan, serta kenyamanan. Selama tiga bulan mekemit Ida Pedanda mendapat wahyu agar keris-keris dan tombak itu masing-masing diberi nama :

1. Sebuah keris runcing luk 11 (sebelas) diberi nama I Raksasa Bedak
2. Sebuah keris runcing luk 7 (tujuh) diberi nama I Sekar Sungsang
3. Sebuah keris runcing luk 5 (lima) bernama I Jimat
4. Sebuah keris runcing bernama I Sapuh Jagat
5. Sebuah tombak bernama I Bangun (Olog) (Sudharma, 1994: 3-4.).

Setelah senjata-senjata yang didapatkan melalui pawisik gaib dipasupati dan dikemit selama tiga bulan. Berakhirnya pasupati dari senjata suci tersebut jatuh pada hari Raya Kuningan yaitu pada hari Sabtu Kliwon Tumpek Kuningan. Sehingga pada hari tersebut mulai dilaksanakan upacara *Ngrebeg* di Desa Adat Mungu.

Prosesi upacara *Ngrebeg* (*Makotek*) dimulai siang hari yaitu sekitar pukul 13.00 wita, diawali bunyi kentongan sebagai pertanda upacara makotek akan segera dilaksanakan, kemudian prosesi nedunang atau menurunkan Ida Batara Tamiang Kolem (Perisai suci) di Pura dalem Wisesa oleh Teruan Gede. Sedangkan peserta *mekotek* melakukan persiapan di masing-masing rumah seperti menghias *Kotekan* (kayu) yang berukuran 3 samapai 3,5 meter dengan sampian *tamiang*, dan *pandan*, serta penyucian (pembersihan) kayu *Kotekan* dengan tirta di rumah

masing-masing. Setelah kentongan (*kulkul*) di masing-masing banjar berbunyi, peserta yang telah siap mengikuti upacara tersebut, mulai keluar rumah dengan membawa kotekan masing-masing menuju tempat berkumpul di *Jaba Pura Puseh dan pura Dalem*. Menjelang pukul 14.00 wita pelaksanaan *Ngrebeg (Mekotek)* dimulai dengan mengelilingi Desa adat Munggu.

4.3 Pihak-Pihak yang Terlibat

Pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Makotek)* di desa Munggu diikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa Adat Munggu yang terdiri dari warga 12 Banjar Adat yang dikoordinir oleh *Bendesa Adat*. Banjar-banjar yang terlibat dalam *Ngrebeg* adalah Banjar Adat Pamaron Baleran, Banjar Adat Pamaron Delodan, Banjar Adat Pengayehan, Banjar Adat Badung, Banjar Adat Gambang, Banjar Adat Kerobokan, Banjar Adat Pandean, Banjar Adat Pasekan, Banjar Adat Sedahan, Banjar Adat Kebayan, Banjar Adat Pempatan, dan Banjar Adat Dukuh Celuk. Namun tidak seluruh warga diwajibkan membawa kayu *Ngrebeg (Makotek)*. Yang membawa kayu *Ngrebeg (mekotek)* umumnya adalah pemuda-pemuda dengan kisaran umur 16 tahun sampai 40 tahun. Namun tidak jarang laki-laki yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama bahkan Sekolah Dasar juga ada yang mengikuti dan membawa kayu *Ngrebeg (Makotek)* untuk berbakti (*Ngayah*) untuk parade *Ngrebeg Mokotek* di Pura Khayangan Tiga Desa Adat Munggu.

Bendesa Adat Munggu merupakan pemimpin krama atau masyarakat desa adat di desa adat Munggu. *Bendesa* memiliki peranan yang sangat besar dalam upacara *Ngrebeg (Makotek)*. *Bendesa* selalu mengingatkan secara bergiliran pada masing-masing banjar melalui *kelian banjar* untuk bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Mekotek)*. Tanggung jawab itu menyangkut tentang persiapan upacara/upacara (banten) dan mempersiapkan benda-benda kramat diantaranya *Ida Betara Tamiang Kolem*, senjata-senjata suci dan kayu, yang akan dibawa dalam pelaksanaan upacara *Ngrebeg*. Termasuk juga sudah ditentukan secara bergiliran bagi banjar yang akan bertugas menabuh (membawa gong) yang mengiringi upacara *Ngrebeg*. Dukungan bagi semua krama adat (anggota banjar) yang dikoordinasikan oleh *Bendesa Adat* sangat dibutuhkan berkaitan pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Makotek)*.

Setiap *Kelian Banjar* adat memegang peranan untuk pengerahan warga masyarakat adat dalam Upacara *Ngrebeg (Makotek)*. Di masing-masing *banjar adat*, *Kelian banjar adat* bertugas menghadirkan warganya yang akan ikut dalam pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Makotek)*. *Kelian banjar* selalu mengingatkan dan mengawasi warganya agar berperilaku tertib, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika upacara sedang berlangsung.

Untuk pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Makotek)* *pemangku* memiliki peranan penting dalam upacara *Ngrebeg (Makotek)*. *Pemangku* menggunakan atribut khusus seperti : dasar berwarna putih, kain berwarna

putih, baju berwarna putih, dan kampuh berwarna kuning. Warna putih merupakan kesucian dan warna kuning melambangkan keharmonisan. Sebelum upacara dimulai pemangku menghaturkan *upakara* berupa banten dan sarana upacara lainnya, kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Ynag Maha Esa) di Pura Khyangan Tiga Desa Adat Munggu. Pemangku bertugas untuk menjalankan pelaksanaan upacara tersebut sebagai pemimpin jalannya upacara. Pada saat prosesi upacara *Ngrebeg (Makotek)* berlangsung mengelilingi Desa Adat Munggu para, *pemangku* bersiap di masing-masing pura, yang nantinya bertugas memberikan atau memerciki *tirta* (air suci) kepada seluruh warga yang ikut dalam prosesi upacara *Ngrebeg (Makotek)*.

Pecalang merupakan satuan petugas keamanan tradisional masyarakat Bali yang mempunyai tugas dan wewenang untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah baik tingkat Banjar dan Desa Adat. *Pecalang* secara rutin bertugas mengadakan penjagaan pada tiap-tiap upacara agama. *Pecalang* ini dibentuk oleh *bendesa adat* dan krama adat di setiap banjar. *Pecalang-pecalang* di Desa adat Munggu berjumlah 32 orang yang ditunjuk dari masing-masing banjar. Pada upacara *Ngrebeg (Makotek)*, *pecalang* Desa adat Munggu mengenakan atribut *pecalang* lengkap dengan udeng warna dasar hitam beronamen merah, hitam dan putih, baju kaos *pecalang*, rompi merah *pecalang* desa adat munggu, *saput* merah putih hitam dan kain (*kamen*) hitam. Para *pecalang* ini berjaga-jaga disetiap pertigaan maupun perempatan jalan untuk mengatur jalan-

nya pelaksanaan upacara tersebut. Selanjutnya berjalan paling depan untuk melancarkan kegiatan upacara supaya tidak terjadi hambatan dari sepeda motor dan mobil yang melintas.



Foto 4.11 Pecalang Desa Adat Munggu Mengamankan Lokasi Upacara

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2015

Keterlibatan para kelompok *Santhi* tidak kalah penting dalam prosesi *Ngrebeg mekotek*. Kelompok *Santhi* merupakan kelompok yang mempunyai tugas melantunkan kidung-kidung suci untuk pemujaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa di sepanjang perjalanan perjalanan *Ngrebeg* berlangsung. Biasanya yang diberi tugas bagi krama banjar yang sudah ditunjuk. Kelompok *Shanti* pada upacara *Ngrebeg* terdiri dari ibu-ibu PKK dan para laki-laki memiliki keterampilan dalam *mekidung* (menyanyikan kidung-kidung suci).

Truna Gede adalah suatu organisasi yang dibentuk oleh *Bendesa Adat* yang anggotanya diambil dari masing-masing banjar. Kelompok *Truna Gede* ini membantu *Bendesa Adat* atau *pemangku* di Pura Dalem. Selain menjaga kebersihan pura atau membantu menghias pura bila ada odalan dalam prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* *Truna Gede* bertugas mempersiapkan senjata-senjata sakral seperti *tamiang kolek, tombak*, yang akan dibawa dalam upacara *Ngrebeg (Mekotek)*. Pada saat *Ngrebeg (Mekotek)* berlangsung kelompok *Truna Gede* memiliki kewajiban membawa *Ida Betara Tamiang Kolek* dan senjata sakral lainnya.

4.4 Rangkaian Jalannya Upacara

Rangkaian jalannya pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Mekotek)* di Desa Adat Munggu diawali dengan persembahyangan hari raya Kuningan yang dilakukan masyarakat di rumah masing-masing. Masyarakat dan seluruh peserta *Ngrebeg (Makotek)*, terlebih dahulu melakukan pembersihan lahiriah melalui persembahyangan dan diperciki dengan tirta di rumah masing, selanjutnya berpakaian yang rapi, bersih, datang ke tempat upacara *Ngrebeg (Mekotek)*.

Selanjutnya di Pura Dalem Khayangan Wisesa diadakan serentetan upacara doa dan penurunan (*upakara pejati pakeling nedunang*) senjata suci *Ida Batara Tamiang Kolek*. Sementara itu senjata suci dari pura-pura lain yang akan diikutkan dalam upacara *Ngrebeg (Makotek)* dibawa oleh

penyiwi pura bersangkutan menuju pura Desa Puseh yang terletak di tengah-tengah desa adat Munggu. Setelah sampai di pura Desa Puseh, Ida Betara Tamiang Kolem distanakan sejenak di pura (*mesanekan*) dan diberikan persembahan upacara (*ayaban Alit*) oleh pemangku. Sebelum *Ngrebeg* dimulai, masyarakat Desa Adat Munggu, terutama masyarakat yang ikut dalam Upacara ngerbeg (makotek) melaksanakan persembahyangan bersama di Pura Desa Puseh.

Pemuda yang lain membawa tongkat yang panjangnya lebih kurang 3-3,5 meter, yang dihiasi dengan pandan, sampian tamiang, dan plawa. Selain para pemuda yang membawa kayu *mekotek*, para muda-mudi yang tidak membawa alat-alat juga ada yang ikut menjadi peserta *Ngrebeg*. Namun mereka ikut hanya sebagai pengiring pada upacara tersebut. Adapun pemuda-pemudi yang tidak ikut dalam upacara tersebut adalah warga yang mengalami menstruasi ataupun warga yang keluarganya ada mengalami kematian (*kesebelan*).



Foto 4.12 Barisan pertama Upacara Ngrebeg (Makotek) merupakan barisan pemuda dengan kayu kotekan

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

Setelah semua peserta dan sarannya seperti : *tombak, keris, tamiang kolem, gambelan*, telah berkumpul maka barulah upacara parade/pawai dilaksanakan mengelilingi desa. Pada upacara pawai *Ngrebeg mokotek* ini barisan yang pertama adalah para peserta yang membawa *kotekan* (kayu) yang panjangnya kurang lebih 3-3,5 meter dengan beraneka ragam hiasannya. Barisan yang kedua adalah pemangku yang membawa *pasepan* (api suci) dan pemuda-pemuda yang membawa alat-alat dari pura seperti *tombak, umbul-umbul, kober*. Barisan yang ketiga adalah para pemangku serta penyarikan pura yang membawa *pasepan* dan senjata yang sangat bertuah serta dikeramatkan oleh masyarakat Munggu seperti: *cemeti, cakra, ida betara tamiyang kolem (prisai)* dan lain-lainnya.



Foto 4.13 Barisan kedua dan ketiga Upacara Ngrebeg (Makotek)

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

Barisan yang keempat ialah ibu-ibu yang berstatus sebagai *seka santhi* yang sepanjang jalan menyanyikan lagu pujaan. *Barisan yang kelima* adalah pemuda pemudi yang selaku peserta biasa dan patuh serta taat mengikuti jalannya upacara tersebut hingga selesai. Barisan ke enam merupakan *seka gambelan*. Gamelan yang mengiringi upacara *Ngrebeg (makotek)* adalah gamelan gong beleganjur. *Seka gamelan* mampu menambah meriahnya suasana upacara *Ngrebeg*. Gamelan beleganjur dibunyikan dan dimainkan sepanjang perjalanan *Ngrebeg (makotek)*.



Foto 4.14 Barisan Keempat Seka Shanti dan Baris Kelima Seka Gong

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali 2015

Di dalam perjalanan pemuda-pemuda yang bersenjatakan tongkat mengadakan pertarungan-pertarungan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya seolah-olah mengingatkan kebesaran serta kemegahan dari pada laskar Munggu. Dalam permainannya, ratusan kayu dari pohon pulet sepanjang kurang lebih 3-3,5 meter itu dipegang oleh masing-masing pemain, kemudian para pemain yang terbagi menjadi dua kelompok masing-masing membentuk sebuah lingkaran lalu menggabungkan kayu tersebut hingga membentuk gunung kerucut untuk diadu dengan gunung kayu kelompok lawan.

Beberapa orang pemuda yang merasa tertantang menaiki kayu tersebut hingga berada di ujung dengan posisi berdiri. Kedua kelompok yang memegang kayu tersebut pun kemudian mempertemukan dua pemuda yang berdiri di atas kayu untuk berperang. Meski cukup berbahaya lantaran banyak pula yang terjatuh dari ujung kayu, namun tradisi ini tetap tampak menyenangkan karena banyaknya orang yang berkali-kali mencoba untuk naik.



Foto 4.15 Beberapa pemuda memanjat gunung kayu dalam Ngrebeg (Makotek)

Sumber: Dokumentasi BPNB 2015

Ketika warga masyarakat peserta upacara *Ngrebeg* ini melewati pura umum seperti Pura Beten Bingin, Pura Tirta Ning, Pura Dalem Khayangan Wisesa, Pura Luhur Akasa,

Pura Ulun Carik, Pura Dalem Pamaron, Pura Sapuh Jagat, Pura Abian Base, Pura Hyang Geni, Pura Puseh para warga diperciki tirta oleh para pemangku disetiap pura tersebut.

Demikian pelaksanaan prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* hingga menjelang sore hari, dan akhirnya berakhir kembali ke pura Puseh. Prosesi ini diakhiri dengan prosesi menstanakan (*Ngelinggihan*) *Ida Betara Tamiang Kolem* dan persembahyangan bersama di Pura Dalem Wisesa.

BAB V

PENGERTIAN, FUNGSI DAN NILAI TRADISI MEKOTEK

5.1 Pengertian

Ngrebeg Mekotek salah satu tradisi yang ada di Bali. Tradisi Mekotek sangat unik, hanya ada di dasa Munggu Kecamatan Mengwi. Tradisi ini diselenggarakan bertepatan dengan hari raya Kuningan oleh 12 banjar yang ada di desa Munggu. Pemerannya dari berbagai kalangan umur yakni dari status anak-anak sampai dewasa, yang jelas sudah dapat mengangkat tombak mekotek. Sebelum pembahasan lebih lanjut, ada baiknya aspek-aspek yang berkaitan dengan tradisi Ngrebeg Mekotek ini juga dibahas secara rinci mengingat semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh tak dapat dipisahkan.

Tradisi Ngrebeg Mekotek merupakan sebuah karya budaya yang dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat desa Adat Munggu. Tradisi ini berkaitan erat dengan

keyakinan mereka sehingga memiliki fungsi spiritual bagi kelompok masyarakat pendukungnya. Dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Ngrebeg Mekotek ini terlihat ada tiga aspek menjadi satu kesatuan tak terpisahkan sebagai pendukung jalannya tradisi ini. Ketiga aspek dimaksud adalah “adat, budaya, dan agama”. Kita pilah satu persatu yang dimaksud dengan: Desa adat, kebudayaan, dan keyakinan/agama.

1) Desa adat; berdasarkan Peraturan Daerah No. 06 tahun 1986 pada pasal 1 huruf e disebutkan desa adat sebagai desa dresta adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Daerah Tingkat I Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga (Kahyangan Desa) yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri (I Made Suasthawa Dharmayuda, 2001:17). Selanjutnya I Wayan Surpha menyatakan; masalah adat sesungguhnya bukan hanya merupakan masalah masyarakat Bali, tetapi ia merupakan masalah nasional (I Wayan Surpha, 2002: 3). Selanjutnya dinyatakan bahwa tiap-tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini menandakan bahwa pembagian wilayah hukum adat ini menunjukkan bahwa tiap daerah memiliki adat dan hukum adat yang dipelihara, dipupuk, dan dibina oleh masyarakat hukum adatnya serta mendapat pengayoman dari pemerintah. Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa desa adat bukan saja hanya ada di Bali, tetapi di wilayah lain di Indonesia

juga memiliki adat dan hukum adat yang dipelihara dan ditaati oleh komunitasnya. Memang terjadi penghapusan peradilan adat berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 1 tahun 1951, bukan berarti penghapusan adat, karena yang dihapuskan hanyalah lembaga peradilanannya (Surpha, 2002 : 6).

Bila ada pandangan bahwa Undang-Undang Darurat No. 1 tahun 1951 adalah undang-undang penghapusan adat, adalah suatu hal yang sangat keliru karena dapat mendorong masyarakat meninggalkan adat-istiadat warisan budaya para leluhurnya yang adi luhung, serta meninggalkan karakteristiknya atas dasar budi pekerti dalam pergaulan. Sebagai kesatuan masyarakat desa adat biasanya diikat oleh adat-istiadat atau hukum adat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat. Di samping itu, desa adat juga diikat oleh tradisi dan tatakrama. Tradisi adalah kebiasaan masyarakat atau komunitas tertentu dari leluhurnya yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan tata krama adalah etika pergaulan, yang juga merupakan norma dalam kehidupan bermasyarakat (Suasthawa Dharmayuda, 2001 : 18).

2) Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar. Kebudayaan itu memiliki tiga wujud yaitu a) wujud ideal, b) wujud kelakuan, dan c) wujud fisik.

Wujud ideal adalah berupa ide-ide atau berupa sistem gagasan yang bersifat abstrak, hanya ada dalam alam pikiran setiap manusia sebaga pendukung budaya bersangkutan. Sistem gagasan yang telah dipelajari

oleh setiap warga pendukung budaya sejak dini sangat menentukan sifat dan cara berpikir serta tingkah laku warga pendukung budaya tersebut. Itulah sebabnya wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sisten nilai budaya (Yad Mulyadi, 1999 : 22).

Wujud kelakuan merupakan sistem tindakan dalam wujud kongkret yang dapat dilihat. Untuk kegiatan tertentu manusia atau kelompok masyarakat pendukung kebudayaan tersebut melakukan tindakan berupa tingkah laku serangkaian dengan kegiatan yang mereka laksanakan.

Wujud fisik adalah hasil karya-karya manusia dalam bentuk konkret, misalnya berupa bangunan, patung, dan sebagainya yang dapat di raba, difoto, dari skala terbesar sampai yang paling kecil.

3) Agama adalah kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual (E.B. Tylor dalam Betty. R. Scharf, 1995 : 30). Selanjutnya pendapat tersebut masih dianggap kurang sempurna sehingga ada penambahan oleh Radcliffe-Bbrowne menyebutkan bahwa agama di manapun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral (Radcliffe-Bbrowne dalam Betty. R. Scharf, 1995 : 30). Geertz juga memberikan sumbangan definisi bahwa agama sebagai "sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan mitvasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum

eksistensi, dengan menyelubungi konsep-konsep ini dengan sejenis tuangan faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistis" (Geertz dalam Betty. R. Scharf, 1995 : 32).

Masyarakat Hindu di Bali secara umum dalam berperilaku keyakinan sangat sejalan dengan definisi para pakar kebudayaan di atas yakni meyakini adanya wujud-wujud spiritual, dengan ekspresi ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita yang disebut dengan kekuatan spiritual. Dalam mewujudkan ekspresinya masyarakat Hindu di Bali menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai media penghubung karena menyadari bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk berhubungan secara langsung dengan pemilik kekuatan spiritual tersebut. Dalam pelaksanaannya, ketiga unsur di atas; adat, budaya, dan agama merupakan kesatuan pendukung tak terpisahkan satu dengan yang lainnya dalam rangkaian tradisi/upacara yang dilaksanakan.

Ketiga unsur tersebut terlihat jelas dalam peran dan posisinya namun memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam rangkaian pelaksanaannya. Adat atau desa adat yang terdiri atas 12 banjar memiliki peran sebagai pendukung pelaksanaan tradisi Ngrebeg Mekotek tersebut. Sedangkan tradisi Mekotek itu sendiri merupakan karya budaya (kebudayaan) masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi dan diberikan fungsi yang diyakini sehingga kebudayaan/karya budaya tersebut dapat hidup dan berlangsung sampai sekarang. Dari sisi agama/keyakinan, peserta mekotek sebelum melakukan

atraksinya di perjalanan, mereka harus melaksanakan persembahyangan dulu di Pura Desa. Demikian juga di tempat aktaksi sebelumnya para peserta termasuk penonton dan masyarakat lainnya diperciki *tirta* (air suci) oleh Jro Mangku demi mendapat keselamatan bersama. Rangkaian ini harus selalu dilakukan ketika penyelenggaraan tradisi Ngrebeg Mekotek di Desa Munggu Kecamatan Mengwi. Kita ketahui bersama bahwa kebudayaan Bali tidak berdiri sendiri tanpa Agama Hindu sebagai jiwanya,

5.2 Fungsi Sosial spriritual Tradisi Ngrebeg Mekotek

Fungsi Tradisi Mekotek pada intinya adalah *tolak bala* dan rasa syukur masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widi atau Sang Pencipta yang telah memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi hanbanya. Tradisi Ngrebeg Mekotek ini mulai dilaksanakan sejak tahun 1934. Pada tahun 1940 ketika kedatangan penjajah Belanda, *mekotek* atau upacara "*ngrebeg*" dengan menggunakan *tombak* dan *tameng* digantikan menggunakan kayu yang berisikan *plawa*, *daun pandan berduri*, serta *jejeritan tamiang*. Perubahan dari senjata tombak yang bahannya dari besi menjadi tombak kayu adalah untuk menghindari anggapan adanya serangan dari warga Desa Adat Munggu melawan penjajahan Belanda. Hal ini dilakukan karena adanya kekhawatiran atau kecurigaan dari pihak penjajah Belanda pada saat itu yang menafsirkan dengan kedok tradisi Mekotek bersenjatakan tobak masyarakat akan menyerang

Belanda. Sejak itu ada pelarangan menggunakan tombak dari besi dalam melaksanakan tradisi masyarakat dan harus diganti dengan tombak dari bahan kayu.

Dikatakan sebagai tolak bala karena pada tahun 1946 *Tradisi Mekotek* atau upacara "*ngrebeg*" pernah tidak dilaksanakan karena adanya wabah penyakit cacar yang mengakibatkan masyarakat Desa Adat Munggu menjadi "*gerubug*", serta *Pura Khyangan Desa Adat Munggu* menjadi "*sepung*" atau kotor. Dengan adanya kesibukan masyarakat untuk mengobati wabah penyakit cacar, maka tradisi *mekotek* atau upacara "*ngerebeg*" tidak dilaksanakan. Akibat dari tidak terlaksananya prosesi tradisi *mekotek* menimbulkan sebuah bencana besar, seperti, kematian yang berturut-turut terjadi, kekeringan yang mengakibatkan gagal panen, serta keributan di Desa Adat Munggu, sehingga desa pun tidak kondusif. Dengan banyaknya musibah yang terjadi, maka diadakanlah rapat Prajuru Adat. Dalam rapat diputuskan bahwa *mekotek* atau upacara "*ngerebeg*" harus tetap terlaksana. Waktu pelaksanaan adalah setiap hari *Saniscara Kliwon wuku Kuningan* (Sabtu Kliwon Kuningan) atau oleh umat Hindu di Bali lebih dikenal dengan hari *Raya Kuningan* atau *Tumpek Kuningan*. Pelaksanaannya merupakan suatu keharusan tanpa mengenal adanya hujan, panas dan kesibukan-kesibukan lainnya. Setelah *Ngrebeb* ini dilaksanakan kembali, ternyata wabah penyakit dan wabah-wabah lainnya berangsur-angsur berkurang dan keadaan masyarakat desa Munggu mulai normal kembali.

Pengalaman pahit ini dan ketentuan tetap diselenggarakan tradisinya menjadikan masyarakat memberi fungsi terhadap Tradisi Mekotek ini sebagai tolak bala bagi masyarakat desa Munggu Kecamatan Mengwi Badung. Cukup beralasan juga, karena mereka yang terkena penyakit setelah diobati dengan berbagai macam obat dan di bawa ke orang-orang pintar tentang pengobatan penyakitnya tak kunjung sembuh. Mereka kehabisan akal dalam konteks pengobatan medis, non medis telah dilakukan namun hasilnya tidak sesuai harapan sehingga mereka pun memilih cara-cara spiritual yang sering kurang logik dan masuk akal. Pada akhirnya setelah mendapat petunjuk spiritual (wahyu) dari Hyang Kuasa bahwa penyakit itu baru dapat disembuhkan bila Tradisi Ngrebeg Mekotek tetap dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada hari Tumpek Kuningan (Saniscara Kliwon wuku Kuningan).

5.3 Fungsi Sosial Ekonomi

Tradisi *Ngrebeg Mekotek* merupakan satu-satunya karya budaya yang ada di desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tidak khayal lagi bahwa wisatawan baik domestik maupun mancanegara berdatangan ingin mengetahui karya budaya tradisi Mekotek tersebut. Hal ini mengindikasikan terbukanya wawasan masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja baru yang berkaitan dengan kepariwisataan. Dengan demikian berkat karya budaya Tradisi Ngrebeg Mekotek kunjungan wisatawan

diharapkan semakin banyak sehingga kemampuan ekonomi masyarakat semakin meningkat.

Sejak berlakunya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang lebih dikenal Undang-undang Otonomi daerah, setiap kabupaten berusaha melakukan pemungutan pajak, atau retribusi secara lebih ekstensif. Salah satunya adalah retribusi pemandangan alam seperti yang terjadi di daerah Kintamani Bangli. Setiap orang dan kendaraan yang melewati jalan Kintamani dikenai retribusi karena menikmati pemandangan Danau Batur, Gunung Batur, dan alam sekitarnya.

Tradisi Mekotek merupakan karya budaya unik yang dimiliki masyarakat desa Munggu merupakan aset pemerintah daerah yang sangat berharga dalam upaya menarik perhatian dan minat wisatawan untuk datang berkunjung. Pemerintah pusat pun menaruh perhatian serius terhadap karya-karya budaya yang dianggap unik, hampir punah, sedang berkembang untuk dihidupkan dan dilestarikan serta bermanfaat untuk kepentingan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya penelitian Tradisi Mekotek oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat warisan dan Deplomasi Budaya melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali yang hasilnya nanti bermuara pada pengakuan penetapan sebagai karya budaya Indonesia. Langkah ini memiliki arti penting bagi karya budaya bersangkutan karena dengan ditetapkannya sebagai karya budaya Indonesia berpeluang besar untuk diusulkan ke UNESCO sebagai karya budaya dunia (WBD). Salah satu contoh budaya yang diakui sebagai budaya dunia adalah

“Subak Jatiluwih” Tabanan. Kini kawasan Jatiluwih merupakan daerah agrowisata yang dikunjungi oleh berbagai wisatawan mancanegara. Masyarakat tidak perlu lagi mempromosikan wilayahnya sebagai kawasan wisata secara manual, karena sekarang teknologi elektronik sudah semakin berkembang dan penguasaan masyarakat terhadap aiti semakin canggih sehingga segala macam promosi dapat dilakukan secara one line. Desa Jatiluwih sekarang memiliki manajemen daerah tujuan wisata (DTW), setiap pengunjung yang melewati kawasan DTW ini dikenakan retribusi Rp 10.000,- per orang, sehingga menjadi inkam pemasukan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Provinsi.

Di sisi lain, masyarakat memiliki peluang kerja sangat luas, karena di kawasan daerah tujuan wisata tersebut telah banyak berdiri restoran, *homestay* dan fasilitas lainnya yang siap menerima para pekerja sesuai keahlian dan bidangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan ditetapkannya subak sebagai warisan dunia kunjungan wisatawan setiap tahun semakin meningkat yang identik dengan peningkatan ekonomi masyarakat.

Desa Munggu pun sebagai pengampu karya budaya Tradisi Ngrebeg Mekotek ini punya kesempatan melakukan hal yang sama sebagai pemasukan desa adat ataupun dinas. Sebuah peluang peningkatan ekonomi desa melalui karya-karya budaya yang kita miliki. Dinyatakan demikian karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada saat dilaksanakannya Ngrebeg Mekotek pada hari raya Kuningan banyak tamu-tamu mancanegara yang ikut

menikmati keunikan karya budaya tersebut. Masyarakat desa Munggu memiliki peluang luas mengembangkan bisnis wisata mengingat kunjungan wisata yang datang cukup banyak. Termasuk pengembangan di bidang restoran dan tempat penginapan untuk wisata yang sedang berkunjung menikmati karya-karya budaya yang kita miliki seperti Tradisi Mekotek tersebut. Meskipun bukan hotel, masyarakat dapat menyediakan wisatawan akomodasi dalam bentuk yang lebih sederhana seperti wisma peristirahatan, pondok liburan, *homestay* dan sebagainya yang dibutuhkan oleh wisatawan ketika mereka berkunjung.

5.4 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mekotek

Tradisi *mekotek* yang ada di Desa Adat Munggu jika ditinjau dari beberapa sudut pandang memiliki beberapa nilai sosial sebagai berikut;

a. Nilai persatuan atau Kebersamaan;

Tradisi Mekotek memiliki nilai sebagai pemersatu warga. Implementasinya dapat ditangkap ketika acara tradisi Mekotek dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tradisi Mekotek terlihat adanya unsur kebersamaan dari 12 banjar yang ada di desa adat Munggu serentak semua warga ikut hadir kecuali yang berhalangan atau *cuntaka*. Masyarakat berkumpul di Pura Desa Munggu setelah kentongan desa berbunyi dengan tujuan melaksanakan persembahyangan bersama. Di samping kentongan sebagai sebuah pertanda berkumpulnya

masyarakat adat, mereka juga sepakat dalam rapat bahwa Tradisi Mekotek akan dilaksanakan tepat pukul 13.00 WITA setelah masyarakat dan peserta mekotek sembahyang bersama. Selanjutnya masyarakat desa setempat melaksanakan kegiatan tradisi Mekotek sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Maksudnya adalah bahwa anggota masyarakat memiliki perannya tersendiri, misalnya ada yang bertugas *mundut* (membawa) *kober*, *umbul-umbul*, *ungkulan*/payung, *tombak*, (sarana perhiasan untuk di pura). Sebagian masyarakat membawa tombak dari kayu sebagai sarana *Mekotek*, yang lainnya sebagai *pengiring* (pengantar) sekaligus sebagai penonton. Peserta mekotek memakai pakaian seragam di bawahnya *kamben* dengan *saput poleng* (memakai kain di luarnya dilapisi selimut/kain petak-petak hitam putih), di atasnya baju kaos oblong atau sesuai dengan kesepakatan kelompok dari masing-masing banjar, dengan memakai *udeng* (destar) layaknya pakaian adat Hindu di Bali. Terdapat juga unsur kekeluargaan dan gotong-royong dalam pelaksanaan tradisi *mekotek* yang mampu menjauhka sifat-sifat iri dan dengki dari seorang manusia serta mengurangi sifat-sifat individualisme maupun egoisme masing-masing.

Adanya unsur rela berkorban, ini terlihat ketika acara tradisi Mekotek dilaksanakan seluruh warga masyarakat sementara mengabaikan kegiatan individunya masing-masing. Propesi mereka sebagai tukang bangunan, bertani, buruh bangunan, dan sebagainya

sementara ditinggalkan dengan tujuan dapat merayakan tradisi mekotek yang sarat akan nilai-nilai religi dan sosial. Adanya komunikasi/interaksi antar warga banjar Adat yang ada di desa Munggu dapat terjalin dengan baik. Hal ini peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan salah seorang informan (anak muda) yang menyatakan bahwa tradisi *mekotek* dapat menyatukan atau mempertemukan/reunian dengan *muda-mudi/karang taruna-truni* dari banjar lainnya yang masih menjadi satu desa.

Masyarakat juga mampu mengendalikan diri, serta tidak mudah terpropokasi, setelah dipropokasi pihak lain ketika tradisi Mekotek berlangsung, yang nantinya dapat menimbulkan kerugian-kerugian atau konflik. Jika masyarakat mudah tersulut emosinya, peluang terjadi konflik sangat besar, seperti saat pelaksanaan tradisi *mekotek* berlangsung ketika menyatukan kayu-kayu tombak yang dibawa warga jatuh/*mebriyuk* menimpa salah satu warga, bagi warga yang terkena jatuhnya kayu pasti akan marah/emosi, namun tidak demikian halnya pada saat acara tradisi Mekotek berlangsung, mereka (masyarakat desa Munggu) tidak memiliki rasa marah maupun dendam. Bahkan ada keyakinan dari masyarakat, terutama para pedagang/warung yang tertimpa kumpulan tombak kayu mekotek tersebut membuat dagangannya akan tambah laris. Meskipun hanyalah sebuah sugesti, tapi keyakinan itu juga merupakan media kompensasi penahan diri agar yang bersangkutan tidak marah

sehingga suasana penyelenggaraan Tradisi Mekotek dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

- b. Tradisi *mekotek* dilihat dari nilai budaya yaitu adanya penambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai sejarah budaya *mekotek*, mengetahui nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai simbolis yang dimaksud adalah seperti suara kentongan, simbul-simbul yang dipasang pada kayu yang dipakai tombak mekotek seperti *apah/plawa*, *pandan berduri*, dan *tamyang*, ruta yang dilalui, dan sebagainya.
- c. Nilai religius dapat dirasakan dari unsur magis adalah:
 - 1) adanya kesurupan/*kerauhan* yang diyakini oleh warga Desa Adat Munggu, jika tradisi *mekotek* tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan menimbulkan bencana yang besar, seperti: kematian, kekeringan yang mengakibatkan gagal panen, serta keributan di Desa Adat Munggu, sehingga desa pun tidak kondusif.
 - 2) Makna simbolis yang terdapat pada tombak atau kayu yang dipakai senjata mekotek. Ujung kayu (di atas) dihiasi dengan plawa, jejahitan tamyang, dan pandan berduri. Plawa dalam bahasa Bali adalah *apah* yang oleh masyarakat Bali selalu dipakai alas atau dasar persembahan ketika menghaturkan sesuatu terhadap Tuhan. Tamyang mirip dengan kata *tamian* atau *tetamian* (bahasa Bali) yang berarti warisan. Jadi tradisi Ngrebeg

Mekotek yang dilaksanakan masyarakat desa Adat Munggu merupakan *tetamian* atau warisan dari nenek moyang terdahulu yang dilaksanakan sampai sekarang. Di sisi lain tamyang itu ada juga yang memaknai sebagai *tameng*, mengingat tradisi mekotek ini merupakan simbol dari perang, sehingga masyarakat mengikat *sampyan tamyang* di ujung tombak para pemain tradisi Mekotek tersebut. Hal ini sebagai simbol tameng bagi pemerannya yang dimaknai sebagai alat pelindung. Makna simbolis dari pandan berduri adalah lambang dari runcingnya ujung tombak yang dipakai sebagai senjata dalam permainan tradisi Ngrebeg Mekotek tersebut.

- 3) Pada saat rombongan Mekotek melewati banjar-banjar yang dilalui, di banjar setempat memukul kentongan pertanda rombongan akan memasuki wilayah banjar bersangkutan. Masyarakat dengan antusias menyambut kedatangan rombongan dan langsung mengikuti rombongan mengelilingi wilayah desa dengan suka cita. Pada intinya kentongan itu merupakan media simbolis untuk mempersatukan atau mengumpulkan sebuah komunitas atau kelompok sosial atau desa/banjar untuk di daerah Bali. Mengingat banyaknya kegiatan spiritual di wilayah Bali, kentongan tersebut tidak saja berfungsi sebagai media pemersatu atau untuk mengumpulkan anggota desa, namun kentongan juga memiliki nilai-nilai

simbolis lain seiring dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

- 4) Ketika permainan tradisi Metotek berlangsung, ada warung yang tertimpa tombak-tombak perta Mekotek, namun pemilik warung malah sangat senang, karena mereka memiliki keyakinan bahwa dagangannya akan tambah laris dari hari-hari sebelumnya. Hal ini mungkin berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami sebelumnya sehingga menjadi dasar keyakinan untuk seterusnya.

5.5 Pantangan Tradisi Mekotek

Setiap kebiasaan atau tradisi sebuah komunitas dapat dipastikan memiliki pantangan-pantangan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukung tradisi bersangkutan. Salah satunya adalah tradisi Mekotek yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pekraman Munggu Kecamatan Mengwi Badung. Pantangan masyarakat setempat yang tidak dibolehkan terlibat langsung dalam tradisi Mekotek antara lain; masyarakat yang *kecuntakaan/sebel* baik karena datang bulan, isteri melahirkan baru beberapa hari atau belum *tutug kambuhan* (42 hari), maupun karena ada salah satu keluarga dekatnya yang meninggal dunia.

Pantangan ini sebenarnya bersifat normatis yakni dikembalikan kepada yang bersangkutan. Dinyatakan

demikian karena bagi warga yang merasa dirinya *leteh* (kotor) akibat adanya peristiwa salah satu pantangan di atas, secara moral mereka merasa bersalah jika melibatkan diri dalam kegiatan tersebut. Meskipun tradisi mekotet itu secara kasat mata merupakan permainan rakyat saja, namun di balik itu diyakini oleh masyarakat pengampunya ada nilai-nilai spiritual yang bersifat magis dan berkaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia. Di daerah Bali merupakan hal yang wajar kondisi seperti itu, sebab seprofan apapun kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dapat dipastikan akan diikuti dengan sebuah upacara, hanya saja bentuk upacaranya sangat sederhana.

Bagi masyarakat yang mengalami *kecuntakaan* pada saat hari pelaksanaan tradisi mekotek akan menahan diri tidak ikut dalam pelaksanaan, dengan pertimbangan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Bila hal tersebut mereka langgar, ketika ada musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan meskipun sifatnya kebetulan maka dia akan menyalahkan dirinya yang dianggap menjadi sebab terjadinya peristiwa tersebut. Sifat sugesti akan muncul, mengarahkan pikiran orang pada hal-hal yang sedikit tidak masuk akal tetapi ada, dan hanya dibuktikan dengan rasa dan keyakinan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tradisi Ngrebeg (Mekotek) merupakan salah satu tradisi unik yang terdapat di pulau Bali. Tradisi Ngrebeg (mekotek) hanya terdapat di desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Tradisi ini diselenggarakan bertepatan dengan hari raya Kuningan yang jatuh setiap enam bulan sekali. Pelaksanaan upacara *Ngrebeg (Makotek)* di desa Munggu diikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa Adat Munggu yang terdiri dari warga 12 Banjar Adat diantaranya adalah Banjar Adat Pamaron Baleran, Banjar Adat Pamaron Delodan, Banjar Adat Pengayehan, Banjar Adat Badung, Banjar Adat Gambang, Banjar Adat Kerobokan, Banjar Adat Pandean, Banjar Adat Pasekan, Banjar Adat Sedahan, Banjar Adat Kebayan, Banjar Adat Pempatan, dan Banjar Adat Dukuh Celuk.

Prosesi upacara *Ngrebeg (Makotek)* dimulai siang hari yaitu sekitar pukul 13.00 wita. Peserta *mekotek* melakukan persiapan di masing-masing rumah seperti menghias *Kotekan* (kayu) yang berukuran 3 samapai 3,5 meter dengan sampian *tamiang*, dan *pandan*, serta penyucian (pembersihan) kayu *Kotekan* dengan tirta di rumah masing-masing. Menjelang pukul 14.00 wita pelaksanaan *Ngrebeg (Mekotek)* dimulai dengan mengelilingi Desa Adat Munggu. Selanjutnya di Pura Dalem Khayangan Wisesa diadakan serentetan upacara doa dan penurunan (*upakara pejati pakeling nedunang*) senjata suci Ida Batara Tamiang Kolem. Setelah semua peserta dan sarananya seperti : *tombak*, *keris*, *tamiang kalem*, *gambelan*, telah berkumpul maka barulah upacara parade/pawai dilaksanakan mengelilingi desa. Pada upacara pawai *Ngrebeg (mekotek)* barisan yang pertama adalah para peserta yang membawa *kotekan* (kayu). Barisan yang kedua adalah pemangku yang membawa pasepan (api suci) dan pemuda-pemuda yang membawa alat-alat dari pura seperti *tombak*, *umbul-umbul*, *kober*. Barisan yang ketiga adalah para pemangku serta penyarikan pura. Barisan yang keempat ialah ibu-ibu yang berstatus sebagai *seka santhi* yang sepanjang jalan menyanyikan lagu pujaan. *Barisan yang kelima* adalah pemuda pemudi yang selaku peserta biasa dan patuh serta taat mengikuti jalannya upacara tersebut hingga selesai. Barisan ke enam merupakan *seka gambelan*.

Di dalam perjalanan pemuda-pemuda yang bersenjatakan tongkat mengadakan pertarungan-pertarungan

antara kelompok yang satu dengan yang lainnya seolah-olah mengingatkan kebesaran serta kemegahan dari pada laskar Munggu. Ketika warga masyarakat peserta upacara *Ngrebeg* ini melewati pura umum seperti Pura Beten Bingin, Pura Tirta Ning, Pura Dalem Khayangan Wisesa, Pura Luhur Akasa, Pura Ulun Carik, Pura Dalem Pamaron, Pura Sapuh Jagat, Pura Abian Base, Pura Hyang Geni, Pura Puseh para warga diperciki tirta oleh para pemangku disetiap pura tersebut. Demikian pelaksanaan prosesi upacara *Ngrebeg (Mekotek)* hingga menjelang sore hari, dan akhirnya berakhir kembali ke pura Puseh. Prosesi ini diakhiri dengan prosesi menstanakan (*Ngelinggihan*) *Ida Betara Tamiang Kolem* dan persembahyangan bersama di Pura Dalem Wisesa.

Tradisi *Ngrebeg (Makotek)* yang terdapat di Desa Adat Munggu memiliki fungsi spiritual dan fungsi sosial dan ekonomi. Fungsi Spiritual dalam tradisi *Ngrebeg (makotek)* adalah *tolak bala* dan rasa syukur masyarakat kepada *Ida Sang Hyang Widi* atau *Sang Pencipta* yang telah memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi hambanya. Sedangkan fungsi sosial dan ekonomi dapat terlihat pada peluang peningkatan ekonomi desa melalui karya-karya budaya Desa Adat Munggu miliki, karena pada saat dilaksanakannya *Ngrebeg Mekotek* pada hari raya Kuningan banyak tamu-tamu mancanegara yang ikut menikmati keunikan karya budaya *Ngrebeg (Makotek)*. Tradisi *Ngrebeg (mekotek)* juga memiliki makna yang terkandung dari nilai sosial, budaya, dan religius.

6.2 Saran

Tradisi *Ngrebeg* (*mekotek*) di Desa Adat Munggu merupakan suatu tradisi yang memberikan identitas terhadap masyarakat Desa Adat Munggu, sehingga tradisi ini harus terus dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman dan sekaligus tetap diwariskan kepada generasi-generasi penerus Desa Adat Munggu.

Dibutuhkan sosialisasi oleh pemuka-pemuka desa Adat Munggu tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini, sehingga setiap lapisan masyarakat dan generasi muda mampu berbicara dan memberikan informasi yang benar kepada setiap pengunjung yang datang menyaksikan tradisi Ngrebeg (*makotek*) ini.

Prosesi Tradisi Ngrebeg (*Makotek*) merupakan tradisi warisan nenek moyang yang telah dilaksanakan secara turun temurun di desa Adat Munggu, memiliki fungsi –fungsi dan nilai-nilai kehidupan yang positif dan adiluhung yang menjadi pedoman yang baik dalam bertingkah laku dalam bermasyarakat sehingga para generasi muda di Desa Adat Munggu hendaknya selalu menjadikan tradisi ini teladan dan mengambil nilai-nilai positif dari tradisi *Ngrebeg* (*makotek*) ini.

Para pemuka Desa adat munggu dan seluruh masyarakat Desa adat munggu dapat menjadikan tradisi *Ngrebeg* (*makotek*) sebagai ikon pariwisata budaya, dan perlu adanya sebuah agenda merancang dan mengemas tradisi unik menjadi sebuah festival pesta rakyat, agar tradisi yang

unik ini dapat menjadi atraksi wisata bagi wisatawan baik asing maupun nusantara sehingga mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat desa Adat Munggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2005. Teori dan Paradigma, Penelitian Sosial, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Betty. R. Scharf. 1995. Kajian Sosiologi Agama. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya.
- Jayanti, Ni Putu Agustina Putri. 2013. "Nilai Sosial, Budaya, dan Religius dalam Tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung".Singaraja: Artikel
- Kemenbudpar. 2004. Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1989. Beberapa Pokok Antropologi Sosial Jakarta. PT. Dian Rakyat.
- Pemerintah Kabupaten Badung, Kecamatan Mengwi, Desa Munggu. 2014. Monografi Desa Munggu.

- Sudharma, Ida bagus Agung. 1994. Sejarah Upacara Ngerebeg di Desa Munggu. Makalah koleksi Ida Bagus Mahadewa
- Tim Peneliti, 2011. Tata Ruang Puri Saren Kaba-Kaba, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif BPSNT Bali, NTB, NTT
- Tim Penyusun. 2002. Upacara Nangluk Merana sebagai Salah Satu Upacara Kepercayaan Daerah Bali, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali,.
- Upadeca. 1981-1982. Tentang Ajaran Agama Hindu. Penerbit Parisada Hindu Dharma, Pusat Denpasar.
- Wiryani, Ni Made. 2011. Tari Mekotekdalam Upacara Ngerebeg di Desa Munggu Kabupaten Badung. Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Denpasar (Skripsi). <http://t.co/dEr5foiTib> Diakses Kamis, 29 Januari 2015, pukul 10.50 wita.

LAMPIRAN FOTO-FOTO



FOTO 1. REGISTRASI PESERTA FGD TRADISI NGREBEG
(MEKOTEK) MUNGGU



FOTO 2. REGISTRASI PESERTA FGD TRADISI NGREBEG
(MEKOTEK) MUNGGU



FOTO 3. PELAKSANAAN FGD TRADISI NGREBEG (MEKOTEK) MUNGGU



FOTO 4. PELAKSANAAN FGD TRADISI NGREBEG (MEKOTEK) MUNGGU



FOTO 5. PELAKSANAAN SOSIALISASI DAN VERIVIKASI TRADISI NGREBEG (MEKOTEK) MUNGGU



FOTO 6. PELAKSANAAN SOSIALISASI DAN VERIVIKASI TRADISI NGREBEG (MEKOTEK) MUNGGU



FOTO 7. PELAKSANAAN SOSIALISASI DAN VERIVIKASI TRADISI NGREBEG (MEKOTEK) DI DESA MUNGGU



FOTO 8. SENJATA-SENJATA SAKRAL PADA TRADISI NGREBEG (MEKOTEK) MUNGGU



FOTO 9. PELAKSANAAN PERSEMBAHYANGAN BERSAMA
DI PURA DESA ADAT MUNGGU SEBELUM TRADISI
NGREBEG (MEKOTEK) DI LAKSANAKAN



FOTO 10. DI PURA DESA DAN PURA PUSEH DESA ADAT
MUNGGU



FOTO 11. PURA DALEM KHAYANGAN WISESA DI DESA ADAT MUNGGU



FOTO 12. PERSEMBAHYNGAN BERSAMA DI PURA DALEM KHAYANGAN WISESA DI DESA ADAT MUNGGU SETELAH PROSESI NGREBEG (MEKOTEK) SELESAI DILAKASAKAN



FOTO 13. PARA PECALANG PADA UPACARA NGREBEG (MEKOTEK) DI DESA ADAT MUNGGU



FOTO 14. PEMANGKU MEMERCIKAN TIRTA PADA MASYARAKAT PESERTA UPACARA NGREBEG (MEKOTEK) DI DESA ADAT MUNGGU



FOTO 15. MASYARAKAT PESERTA UPACARA NGREBEG (MEKOTEK) MELAKUKAN ATRAKSI MEMANJAT GUNUNGAN KAYU KOTEKAN DI DESA ADAT MUNGGU



FOTO 16. KAYU KOTEKAN UPACARA NGREBEG (MEKOTEK) DI DESA ADAT MUNGGU



FOTO 17. KULKUL DATAU KENTONGAN PADA PURA DALEM KHAYANGAN WISESA DI DESA ADAT MUNGGU



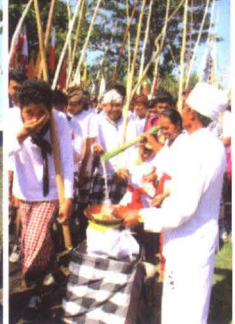
FOTO 18. SEKA BELEGANJUR PADA UPACARA NGREBEG MAEKOTEK



FOTO 19. MASYARAKAT YANG MEMEBAWA LELONTEK, UMBUL, UMBUL DAN SENJATA SUCI PADA UPACARA NGREBEG MAEKOTEK



FOTO 20. MASYARAKAT PESERTA UPACARA NGREBEG (MEKOTEK) YANG MEBAWA KAYU KOTEKAN



Tradisi Ngrebeg (makotek) di Desa Adat Munggu merupakan suatu tradisi yang memberikan identitas terhadap masyarakat Desa Adat Munggu, sehingga tradisi ini harus terus dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman dan sekaligus tetap diwariskan kepada generasi-generasi penerus Desa Adat Munggu.

Dibutuhkan sosialisasi oleh pemuka-pemuka desa Adat Munggu tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini, sehingga setiap lapisan masyarakat dan generasi muda mampu berbicara dan memberikan informasi yang benar kepada setiap pengunjung yang datang menyaksikan tradisi Ngrebeg (makotek) ini.

Prosesi Tradisi Ngrebeg (Makotek) merupakan tradisi warisan nenek moyang yang telah dilaksanakan secara turun temurun di desa Adat Munggu, memiliki fungsi –fungsi dan nilai-nilai kehidupan yang positif dan adiluhung yang menjadi pedoman yang baik dalam bertingkah laku dalam bermasyarakat sehingga para generasi muda di Desa Adat Munggu hendaknya selalu menjadikan tradisi ini teladan dan mengambil nilai-nilai positif dari tradisi Ngrebeg (makotek) ini.

KEPEL PRESS

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

**Perpustakaan
Jenderal**

ISBN 978-602-3



9 786023 560356